

**IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DALAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK PEMBENTUKAN
NILAI - NILAI KARAKTER SISWA DI MADRASAH
TSANAWIYAH NEGERI KOTA BATU**

TESIS

**Oleh :
ABDAN RAHIM
NIM 13770058**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2015**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
SEKOLAH PASCASARJANA

Jl. Ir. Soekarno No.1 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : pps@uin-malang.ac.id

No. Dokumen UIN-QA/PM/14/05	LEMBARAN PERSETUJUAN UJIAN TESIS	Tanggal Terbit 24 Maret 2013
Revisi 0.00		Halaman: 29 dari 42

Nama : Abdan Rahim
NIM : 13770058
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pembentukan
Nilai-nilai Karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah
Kediri Kota Batu.

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Tesis

Pembimbing I

Dr. H. Syaib H. Muhammad, M. Ag
NIP. 195712311986031028

Pembimbing II

Dr. H. Fadli, Sj. M. Ag
NIP. 196512311992031046

Mengetahui
Ketua Program Studi,

Dr. H. Ahmad Fatahi Yasin, M. Ag
NIP. 19671220199803002

**IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DALAM PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM UNTUK PEMBENTUKAN NILAI-NILAI KARAKTER
SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI KOTA BATU**

TESIS

Diajukan Kepada:

**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Magister Pendidikan Agama Islam**



Oleh:

Abdan Rahim
NIM 13770058

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2015**

**IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DALAM PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM UNTUK PEMBENTUKAN NILAI-NILAI KARAKTER
SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI KOTA BATU**

TESIS

Diajukan Kepada:

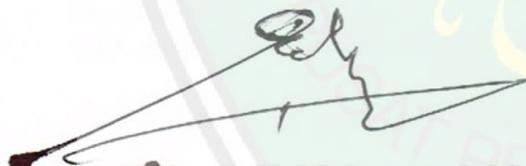
**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Magister Pendidikan Agama Islam**

Oleh:

Abdan Rahim
NIM 13770058

Pembimbing

Pembimbing I


Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag
NIP. 195712311986031028

Pembimbing II


Dr. H. Fadil, Sj. M. Ag
NIP. 196512311992031046

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2015

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul **Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu** telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Pembimbing I



Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag
NIP. 195712311986031028

Pembimbing II



Dr. H. Fadil, Sj. M. Ag
NIP. 196512311992031046

Mengetahui,
Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. A. Fatah Yasin, M. Ag
NIP. 196712201998031002

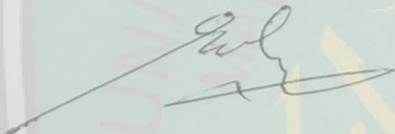
LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul **Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu** telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 22 Mei 2015.

Dewan Penguji,



Dr. H. A. Fatah Yasin, M. Ag, Penguji Utama
NIP. 19671220 199803 1 002



Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag, Anggota
NIP. 19571231 198603 1 028



Dr. H. Fadil, Sj. M. Ag, Anggota
NIP. 19651231 199203 1 046

Mengetahui,

Direktur PPs,



Prof. Dr. H. Muhaimin, MA
NIP. 195612111983031005

**SURAT PERNYATAAN
ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdan Rahim
Tempat/Tgl Lahir : Muara Komam, 17 November 1989
NIM : 13770058
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Negara Kuaro Batu Aji, RT. VIII RW. V Muara
Komam, Kab. Paser, Kalimantan Timur Kode Pos 76253
Judul Penelitian : Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pendidikan
Agama Islam Untuk Pembentukan Nilai-nilai
Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota
Batu

Menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau pernah dibuat oleh orang lain, kecuali secara yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Malang, 16 April 2015

Hormat Saya,

A 3000 Rupiah Indonesian postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI TEMPEL', '3000', and 'TIGA RIBU RUPIAH'. The serial number '8200BADF019814047' is visible.

Abdan Rahim

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkat rahmat, ridho dan inayah-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul: “Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu”. Shalawat serta salam selalu disampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan pengikut beliau hingga akhir zaman. Berkat usaha perjuangan beliau, kita kini berada dalam kehidupan lurus dan benar.

Pada kesempatan ini, dengan penuh kerendahan hati penulis haturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim, Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. Si.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhaimin, MA. Selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim.
3. Bapak Dr. H. A. Fatah Yasin, M. Ag dan Ibu Esa Nur Wahyuni, M. Pd. Selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi S2 PAI atas bantuan dan kemudahan pelayanannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis tepat pada waktunya.
4. Bapak Dr. H. Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag, dan Bapak Dr. H. Fadil, Sj. M. Ag selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan sebagian waktu serta sumbangsih pemikiran yang inovatif dan konstruktif hingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak H. Sudirman, S. Pd. MM selaku Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu yang telah banyak memberikan bantuan kepada peneliti.
6. Seluruh tenaga kependidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu atas bantuan peneliti dalam pengumpulan data sehingga tesis ini terselesaikan.

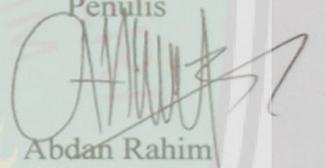
7. Seluruh dosen di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mengarahkan dan memberikan wawasan keilmuan serta inspirasi dan motivasinya, dari semester awal sampai selesainya penulisan tesis ini.
8. Ayahanda H. Zainal Abidin S. Pd dan Ibunda Masdaliah MT yang selalu mendoakan disetiap waktu, bersusah payah mencarikan dana demi terselesaikannya tesis ini, semoga Allah SWT yang membalasnya kalian berdua.
9. Ibunda tersayang Almarhumah Hj. Ruzimah S. Pd. I yang telah bersusah payah membesarkan, mendidik dan membimbing, semoga Allah SWT menempatkanmu di dalam syurga-Nya.
10. Alfianoor Rahman, M. Pd. I beserta keluarganya yang selalu mendoakan dan memotivasi sampai akhir penulisan tesis ini, dan Annisa Rasyidah, S. Pd. I serta Muhammad Anshar Ridhani yang selalu memberikan semangat kepada peneliti.
11. Faqihatuddiniyah, M. Pd yang selalu memberikan doa dan motivasi, memberikan waktunya untuk bertukar pendapat tentang tugas akhir ini, sampai akhir penulisan. You are my everything.
12. Para Guru SDN 007 Muara Komam, Para Asatidz Pondok Modern Darul Istiqamah, Murakata Barabai Kalimantan Selatan, Para Dosen dan teman-teman “POKERS Gank” wisudawan angkatan 23 tahun 2013 UNIDA (Universitas Darussalam) Gontor Ponorogo yang selalu mendoakan dan memotivasi peneliti.
13. Seluruh lapisan masyarakat Desa Mampo, Kecamatan Muara Komam, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur yang telah mendoakan peneliti dari awal merantau ke tanah Jawa sampai kembali lagi ke Kalimantan, tanpa doa kalian peneliti bukan apa-apa.
14. Teman-teman seperjuangan, Mahasiswa Pascasarjana magister PAI yang telah berjuang bersama selama dua tahun, khususnya kelas PAI B 2013. Keceriaan, canda dan tawa, motivasi, dan pelajaran dari kalian tak akan pernah terlupakan.

15. Sahabat Areng-areng (Irmansyah, Zulhijra, Ichromsyah, Erik Rahman, Abdul Aziz Harun, Abdul Halim Wicaksono, Dewi Rusliani, Yunita Noor 'Azizah, Devi Eka, Fikriyah Mahyadin, Asfa Fikriyah, Inchinia AR, Eka Ayu Pradiska, Savy Dian) yang telah memberikan dukungan dan doanya.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan yang setimpal dan anugerah-Nya berlimpah bagi yang membantu dalam penulisan tesis ini. Sangat disadari dalam tesis ini terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu semua saran dan kritik penulis terima dengan lapang dada demi kesempurnaan penulisan tesis ini. Akhirnya harapan penulis semoga tesis ini bermanfaat bagi kita semua.

Batu, 16 April 2015

Penulis


Abdan Rahim

MOTTO

Bila kekayaan hilang, tak ada yang hilang

Bila kesehatan hilang, ada sesuatu yang hilang

Bila karakter hilang, segalanya hilang

(William Franklin Graham Jr)¹



¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 26

PERSEMBAHAN

Kepada Tuhanku sebagai bentuk ibadahku kepada-Nya

Kepada agamaku sebagai bakti dan perjuanganku untuknya

Kepada Nabiku sebagai bukti aku mengikuti salah satu perintahnya

Kepada ilmu pengetahuan sebagai sumbangsihku baginya

Kepada orang tuaku sebagai salah satu usaha mewujudkan impiannya

Kepada calon istriku sebagai mahar dan manifestasi cintaku padanya



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
KATA PENGANTAR.....	vi
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Orisinalitas Penelitian.....	9
F. Definisi Istilah.....	11
G. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Pengertian Metode Pembiasaan	15
B. Karakter	26
C. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	29
D. Evaluasi Pendidikan Karakter.....	34
E. Pendidikan Karakter di Indonesia.....	39
F. Dasar Hukum Pelaksanaan Pendidikan Karakter.....	41
G. Tujuan Pendidikan Karakter	42

BAB III METODE PENELITIAN.....	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	45
B. Kehadiran Peneliti.....	46
C. Lokasi dan Latar Penelitian	48
D. Data dan Sumber Data.....	48
E. Teknik Pengumpulan Data	51
F. Teknik Analisis Data.....	53
G. Pengecekan Keabsahan Data	56
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	57
A. Deskripsi Objek Penelitian	57
1. Profil MTs Negeri	57
2. Sejarah Berdirinya MTs Negeri Kota Batu.....	58
3. Visi dan Misi MTs Negeri Kota Batu.....	60
4. Struktur Organisasi MTs Negeri Kota Batu.....	62
5. Kondisi Sarana dan Prasarana MTs Negeri Kota Batu.....	63
6. Data Guru dan Pegawai MTs Negeri Negeri Kota Batu	64
7. Daftar Nama Guru MTs Negeri Kota Batu.....	64
B. Paparan Data.....	66
1. Bentuk Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam untuk Pembentukan Nilai-nilai Karakter Siswa di MTs Negeri Kota Batu.....	66
2. Karakter-Karakter yang dihasilkan Siswa melalui Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam	80
3. Evaluasi Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam untuk Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Siswa di MTs Negeri Kota Batu	91
C. Temuan Penelitian.....	93
1. Bentuk Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam untuk PembentukanNilai-nilai Karakter Siswa di MTs Negeri Kota Batu.....	93
2. Karakter-Karakter yang dihasilkan Siswa melalui Metode	

Pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam	95
3. Evaluasi Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam untuk Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Siswa di MTs Negeri Kota Batu	96
BAB V ANALISIS HASIL PENELITIAN.....	97
A. Bentuk Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam untuk Pembentukan Nilai-nilai Karakter Siswa di MTs Negeri Kota batu	97
B. Karakter-Karakter yang Dihasilkan Siswa melalui Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam	103
C. Evaluasi Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam untuk Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Siswa di MTs Negeri Kota Batu	107
BAB VI PENUTUP.....	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA.....	114
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Orisinalitas Penelitian.....	9
Tabel 2. 1	Nilai-nilai inti yang dikembangkan dalam pendidikan karakter Indonesia	32
Tabel 2.2	Jabaran Nilai-nilai turunan dari nilai-nilai inti yang Dikembangkan Dalam pendidikan Karakter di Indonesia.....	32
Tabel 3.1	Data Dokumentasi	52
Tabel 4. 1	Kondisi sarana dan prasarana MTs Negeri Kota Batu.....	63
Tabel 4. 2	Data guru dan pegawai MTs Negeri Kota Batu	64
Tabel 4. 3	Daftar nama guru MTs Negeri Kota Batu.....	64
Tabel 5. 1	SKL SMP/MTs/SMPLB/Paket B.....	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Teori pembiasaan menurut Ivan Pavlov..... 20

Gambar 3. 1 Teknik analisis data..... 53

Gambar 3. 2 Rancangan analisis data 55

Gambar 4. 1 Metode-metode pembiasaan yang diimplementasikan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu 94

Gambar 4. 2 Karakter-karakter yang dihasilkan siswa melalui metode Pembiasaan dalam pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu 95

Gambar 4. 3 Bentuk evaluasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu 96

Gambar 5. 1 Pengembangan karakter dalam konteks makro 99

Gambar 5. 2 Pengembangan karakter dalam konteks mikro 101

Gambar 5.3 Keterpaduan olah hati, olah fikir, olah raga, olah rasa dan karsa 105

مستخلص البحث

عبدا رحيم، ٢٠١٥. تنفيذ طريقة المعاودة في تربية الإسلامية لتكوين قيم الطبيعية الطلاب في المدرسة الثانوية الحكومية بمدينة باتو. رسالة الماجستير، كلية الدراسات العليا قسم التربية الإسلامية، بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف الأول: الأستاذ الدكتور الحاج شعيب الحاج محمد الماجستير. والمشرف الثاني: الدكتور الحاج فاضل س ج الماجستير.

الكلمات الأساسية: التنفيذ، طريقة المعاودة، تربية الإسلامية، قيم طبيعية الطلاب.

إن التربية تعتمد دورا هاما في تحفيظ الحي والعيش في البلاد. تظهر الأشرار في كثير من الأماكن، مثل الصراع بين الطلاب في بعض المدارس، والتحرش الجنسي، وأيضا بعض الطلاب يستعملون المخدرات، وهناك أيضا تظهر الفساد في كثير من المؤسسات بهذا البلاد، وهذه الأشرار أو المشكلات إشارة لنا أن الطبيعية والأخلاقية قد انخفضت. ولذلك، تكوين طبيعية و أخلاقية الطلاب تناسب بقيم الدينية والإنسانية التي كانت حاجة و لازما لنا لأن نهتم بها. وبذلك، تكوين القيم الطبيعية الطلاب بطريقة المعاودة هو أمر مهم في عملية التعليمية. إذا كانت البيئة المدرسية أو السكانية تدل عن الأشياء لحسنات فقيم الطبيعية الطلاب ستطورت في إيجابية التي تناسب بتربية الإسلامية.

أما أهداف هذا البحث هي تصف تنفيذ الطريقة المعاودة في تكوين القيم الطبيعية الطلاب في المدرسة الثانوية الحكومية بمدينة باتو بهذه الأساليب الآتية، وهي: (١) وصفت كيفية تصف تنفيذ الطريقة المعاودة في تربية الإسلامية لتكوين قيم الطبيعية الطلاب في المدرسة الثانوية الحكومية بمدينة باتو. (٢) وصفت طبيعة الطلاب الموجودة بوسيلة الطريقة المعاودة في تربية الإسلامية لتكوين قيم الطبيعية الطلاب بلمدرسة الثانوية الحكومية بمدينة باتو. (٣) معرفة فعالية تنفيذ الطريقة المعاودة في تربية الإسلامية لتكوين قيم الطبيعية الطلاب في المدرسة الثانوية الحكومية بمدينة باتو.

يجري هذا البحث بطريقة الكيفي على المدخل الوصفي، أما التحقق في صحة البيانات يعتمد على طريقة التثليث والبيانات المرجعية. والمخبر في هذا البحث هو مدير المدرسة، نائب الرئيس في مجال الطلاب، ولي الفصل، والأشخاص التي تتعلق بهذا البحث.

نتائج البحث هي: النتائج الموجودة بتنفيذ الطريقة المعاودة في تربية الإسلامية لتكوين القيم الطبيعية الطلاب في المدرسة الثانوية الحكومية بمدينة باتو (١) المعاودة أو الممارسة في الأخلاقية، المعاودة في العبودية، والمعاودة في الأنشطة السنوية. (٢) الطبيعية المحصولة بطريقة المعاودة في تربية الإسلامية بلمدرسة الثانوية الحكومية بمدينة باتو هي : بيئة الدينية الجيدة، الصدق، تنشئة الاجتماعية، رعاية البيئة، الإنضباط، الإبداعية، حماسة الدولية، مولع بالقراءة، رعاية الإجتماعية، والمسؤولية. (٣) شكل تقوم طريقة المعاودة في تربية الإسلامية لتكوين قيم الطبيعية الطلاب في المدرسة الثانوية الحكومية بمدينة باتو هي : برنامج المراسم في يوم الإثنين، المشاورة بين الأساتذة، و بوسيلة الكتاب TATIBSI بإعطاء النتيجة وجمعها في كل المرحلة.



ABSTRACT

Abdan Rahim, 2015. Implementation of Habituation Method in Islamic Education for the Formation Students Character Values at MTsN Batu. Thesis, Islamic Religious Education Courses Of Postgraduate Program of Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor: (I) Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag. (II) Dr. H. Fadil, Sj M. Ag.

Keywords: Implementation, Habituation Method, Islamic Education, Character Values.

Education has a very important role to ensure the survival and the nation state. The rise of a variety of crimes, a brawl between the students, the case of the children under the age, and using of illegal drugs, as well as corruption case that is getting increasingly rampant today is an indication of the decline of morals or moral deterioration. Therefore, the creation of the character and the personality of the children in accordance with religious values and human values become a necessity and imperative. Therefore, it is very important to establish the values of character through habituation method, if madrasah environment and home environment supports, with all the goodness, then character values of the child will grow and develop positively.

This research aims to uncover the implementation of habituation method in Islamic education for the formation students character values at MTsN Batu, with sub focus includes: (1) a form implementation of habituation method in Islamic education for the formation students character values at MTsN Batu. (2) any characters that are formed on a student through a habituation method in Islamic education at MTsN Batu. (3) evaluation the implementation of habituation method in Islamic Education for the formation students character values at MTsN Batu.

This study uses qualitative methods to do a descriptive approach. Checking the validity of the data is carried out by means of Triangulation and reference materials. While the principal Informant of this research is the head master of school, deputy head of student management, master of class, and other related parties in this research.

The results of this research indicate that: a form implementation of habituation method in Islamic education for the formation students character values at MTsN Batu are: (1) Habituation of character, habituation in worship, and habituation in the annual event. (2) the resulting characters of the students through habituation methods in Islamic education at MTsN Batu are: Culture religious, communicative/amicable, care of environment, discipline, creative, the spirit of nationality, an avid reader, social care, and responsibility. (3) evaluation the implementation of habituation method in Islamic education for the formation students character values at MTsN Batu are: the ceremony on Monday, the assembly of the council of teachers (meeting), and through the book TATIBSI (the student code of conduct) with assessment scores and calculated each semester.

ABSTRAK

Abdan Rahim, 2015. Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota batu. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag. (II) Dr. H. Fadil, Sj. M. Ag.

Kata Kunci: Implementasi, Metode Pembiasaan, Pendidikan Agama Islam, Nilai-nilai Karakter

Pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin keberlangsungan hidup bernegara dan berbangsa. Maraknya berbagai macam tindak kejahatan, tawuran antar pelajar, kasus pencabulan anak dibawah umur, dan pemakaian obat-obatan terlarang, serta kasus korupsi yang semakin hari semakin menjadi-jadi merupakan indikasi kemerosotan akhlak atau kemerosotan moral. Oleh karena itu, pembentukan karakter dan kepribadian anak sesuai dengan nilai keagamaan menjadi sebuah kebutuhan dan keharusan. Maka dari itu, penting sekali membentuk nilai-nilai karakter melalui metode pembiasaan, bila lingkungan madrasah, dan tempat tinggal mendukung dengan segala kebaikan, maka nilai-nilai karakter anak akan tumbuh dan berkembang secara positif sesuai ajaran pendidikan agama Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa di MTs Negeri Kota Batu, dengan sub fokus mencakup: (1) bentuk implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa di MTs Negeri Kota Batu. (2) Karakter-karakter apa saja yang terbentuk pada diri siswa melalui metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam di MTs Negeri Kota Batu. (3) Evaluasi implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa di MTs Negeri Kota Batu.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan pendekatan deskriptif, Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara Triangulasi dan Bahan Referensi. Sedangkan Informan peneliti yaitu kepala sekolah, wakil kepala bidang kesiswaan, guru wali kelas, dan pihak lain yang terkait penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: bentuk implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa di MTs Negeri Kota Batu (1) Pembiasaan dalam akhlaq, pembiasaan dalam ibadah, dan pembiasaan dalam kegiatan tahunan. (2) Karakter-karakter yang dihasilkan siswa melalui metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu ialah: Berbudaya religius, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, berdisiplin, kreatif, semangat kebangsaan, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. (3) Bentuk evaluasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu antara lain: Kegiatan upacara di hari Senin, perkumpulan dewan guru (rapat), dan melalui buku TATIBSI (tata tertib siswa) dengan penilaian skor dan direkap setiap semester.

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam kehidupan suatu negara, pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin keberlangsungan hidup bernegara dan berbangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Sebagaimana juga disebut dalam undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 bahwa:

”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Dengan demikian, pendidikan bukan hanya sebagai transfer ilmu kepada peserta didik dengan berbagai macam ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk pengembangan semua kemampuan yang dimiliki peserta didik tanpa mengesampingkan sifat manusiawi yang dimilikinya, serta untuk membentuk watak dan karakter yang menjadikannya sebagai manusia seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, watak, dan karakter, kemandirian serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral.

Pendidikan secara umum dipahami sebagai proses pendewasaan sosial manusia menuju pada tataran yang semestinya, yaitu terciptanya manusia

¹ Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 5.

seutuhnya, meliputi adanya keseimbangan aspek-aspek kemanusiaan yang selaras dan serasi baik lahir batin. Didalamnya terkandung makna yang berkaitan dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi menuju *Insan Kamil*.²

Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang besar terhadap perkembangan anak, baik pada usia anak saat ini maupun pada usia selanjutnya. Hal ini disebabkan, Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan nilai yang lebih menonjolkan aspek nilai Ketuhanan maupun nilai Kemanusiaan. Penerapan nilai-nilai keagamaan dan nilai kemanusiaan yang berlangsung sejak dini mampu membentuk kepribadian dan karakter anak sehingga mempunyai pengaruh yang kuat sepanjang hidup.

Krisis multidimensi yang melanda bangsa dan negara Indonesia saat ini bila dicari akar permasalahannya adalah bersumber dari lemahnya pembangunan *nation and character building* (lemahnya pembangunan watak dan mental).³ Maraknya berbagai macam tindak kejahatan, tawuran antar pelajar dan semakin banyaknya generasi muda yang terlibat dalam pemakaian obat-obatan terlarang, merupakan indikasi kemerosotan akhlak atau kemerosotan moral. Oleh karena itu, pembentukan karakter dan kepribadian anak sesuai dengan nilai keagamaan dan nilai kemanusiaan menjadi sebuah kebutuhan dan keharusan.

Fenomena merosotnya karakter berbangsa di tanah air dapat disebabkan lemahnya pendidikan karakter dalam meneruskan nilai-nilai kebangsaan pada saat alih generasi. Disamping itu, lemahnya implementasi nilai-nilai berkarakter di

² Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 16.

³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 216.

lembaga-lembaga pemerintahan dan kemasyarakatan di tambah berbaurnya arus globalisasi telah mengaburkan kaidah-kaidah moral budaya bangsa yang sesungguhnya bernilai tinggi. Akibatnya, prilaku-prilaku tidak normatif semakin jauh merasuk ke dalam dan berakibat merusak kehidupan berbangsa. Warga negara yang demokratis, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, berakhlak mulia, memiliki moral demokratis, sebagaimana dicantumkan dalam UU Pemerintahan Indonesia No 12 tahun 1945 pasal 3 dan 4, UU No 2 tahun 1989, UU No 20 tahun 2003, belum dapat diwujudkan sebagaimana diharapkan.⁴

Setiap orang tua hendaknya waspada terhadap ancaman arus globalisasi yang akan terus mencabik-cabik kepribadian anak. Menurut Zakiah Daradjat bahwa salah satu timbulnya krisis akhlak yang terjadi dalam masyarakat adalah karena lemahnya pengawasan sehingga respon terhadap agama kurang.⁵ Krisis akhlak tersebut mengindikasikan tentang kualitas pendidikan agamanya yang seharusnya memberi nilai spiritual namun justru tidak memiliki kekuatan karena kurangnya kesadaran dalam beragama.

Akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat penting secara individu maupun sebagai anggota masyarakat. Sesungguhnya kemuliaan akhlak merupakan salah satu dari sifat para Nabi, orang-orang *Shiddiq* dan kalangan *Shalihin*. Dengan sifat ini, berbagai derajat dapat dicapai dan kedudukannya ditinggikan.

⁴ Prayitno dan Belferik Manulang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2011), hlm. 2.

⁵ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung), hlm. 72.

Di lembaga pendidikan, kebutuhan akan pendidikan akhlak telah diakomodasikan secara terbatas dengan cara mengintegrasikan pendidikan budi pekerti ke dalam Pendidikan Agama Islam. Sebagai realisasinya, materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah mencantumkan sub-pembahasan tentang nilai-nilai budi pekerti dan berupaya menanamkan nilai-nilai pendidikan budi pekerti dengan menyampaikan kisah teladan dan pembiasaan budi pekerti.⁶

Pendidikan akhlak (budi pekerti) hakikatnya menjadi sebuah komitmen mengenali langkah-langkah apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang pendidik untuk mengarahkan generasi muda kepada pemahaman dan internalisasi nilai-nilai (*values*) dan kebajikan (*virtues*) yang akan membentuknya menjadi manusia yang baik (*good people*). Melalui pendidikan budi pekerti, generasi muda akan dibimbing untuk secara sukarela mengikatkan diri pada norma-norma atau nilai-nilai.⁷

Ada dua aspek kegiatan yang menjadi inti dari pendidikan akhlak. *Pertama*, membimbing hati nurani peserta didik agar berkembang lebih positif secara bertahap dan berkesinambungan. Hasil yang diharapkan adalah terjadinya perubahan kepribadian peserta didik dari semula bercorak *egosentris* menjadi *altruis*. *Kedua*, memupuk, mengembangkan, menanamkan nilai-nilai dan sifat-sifat positif ke dalam pribadi peserta didik. Bersamaan dengan proses pemupukan

⁶ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. vii

⁷ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, hlm. viii

nilai-nilai positif ini, pendidikan akhlak berupaya mengikis dan menjauhkan peserta didik dari sifat-sifat dan nilai-nilai buruk.⁸

Begitu pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia, maka Allah mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak umat di dunia. Dalam kitab Mauizatul Mukminin ringkasan dari Ihya' 'Ulumuddin, dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Hakim, dan Baihaqi, dikatakan bahwa sesungguhnya pada dasarnya Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.⁹

Nabi Muhammad SAW pernah bersabda:

مَا مِنْ شَيْءٍ يُوضَعُ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ
الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةَ صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ (رواه أبو داود والترمذي)¹⁰

Artinya: “Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat timbangannya dari akhlaq mulia ketika diletakkan di atas mizan (timbangan amal) dan sungguh pemilik akhlaq mulia mencapai derajat orang yang mengerjakan puasa dan shalat.” (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi).

Kemudian, Allah SWT juga berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau (ya Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.¹¹

Atas dasar itu, akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan

buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia

⁸ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, hlm. viii-ix

⁹ Muh. Jamaluddin Al Aqasimi Addimasyqi, *Mauizatul Mukminin*, terj. Moh. Abda'I Rathomy, (Bandung: CV Diponegoro, 1975), hlm. 469-470.

¹⁰ رواه أبو داود والترمذي ، صححه الشيخ الباني في السلسلة الصحيحة، رقم ٨٧٦

¹¹ QS. Al-Qalam (68): Ayat 4

kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat (Ahmad Amin dalam bukunya *Akhlak*).¹²

Para pendidik harus tahu dan paham beberapa model berkenaan dengan bagaimana mengenali proses belajar anak, yaitu: *Pertama, belajar instingtif*: Sebuah kecakapan yang dimiliki oleh anak tanpa direncanakan oleh anak tersebut, melainkan karena adanya dorongan dari dalam, yakni kebutuhan sebagai makhluk sosial sehingga anak dalam perkembangannya selalu mengikuti apa yang diinginkannya. *Kedua, Belajar dari Pengalaman*: Anak dalam proses perkembangannya berjalan melalui pengalaman diri yang dirasakan dan dijalani, sehingga ada perubahan diri yang lebih baik sesuai dengan kebutuhan dasar pada dirinya. *Ketiga, belajar dari Pembiasaan*: Anak dalam melakukan proses belajar tidak terlepas dari pembiasaan diri yang muncul karena adanya faktor dari luar, bila lingkungan tempat tinggal mendukung dengan segala kebaikan maka sudah barang tentu anak akan tumbuh dan berkembang secara positif. Tetapi sebaliknya bila lingkungan di dominasi oleh hal-hal yang kurang baik maka anak akan tumbuh dan berkembang dalam kungkungan perilaku negatif yang pasti mempengaruhi diri anak sehingga anak cenderung melakukan perbuatan yang negatif.¹³

Salah satu hal yang menarik berdasarkan pengamatan sementara di lapangan, penulis menemukan adanya proses pembiasaan bagi siswa disekolah.

¹² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) hlm. 10.

¹³ Abdul Malik, *Tata Cara Merawat Balita Bagi Ummahat*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 60-63.

Adapun yang diterapkan diantaranya adalah: mengucapkan salam, senyum dan sapa, bersalaman saat bertemu guru, tadarus (membaca al-Qur'an) harian, membuang sampah pada tempatnya, serta pembiasaan disiplin dalam menjalankan program shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah di masjid.¹⁴

Di samping itu diterapkan pembiasaan kepedulian sosial yang ditekankan pada siswa dalam hal saling membantu dan tolong menolong dalam kebaikan seperti, menjenguk teman yang sakit, meminjami teman yang lupa membawa alat tulis, dan infak rutin yang dilaksanakan seluruh siswa setiap jum'at di Masjid Al-Falah lingkungan sekolah.¹⁵

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal karena tempat dan waktu telah disusun dan diatur secara sistematis sehingga memiliki jenjang dalam kurun waktu tertentu. Demikian juga MTs Negeri Kota Batu, merupakan lembaga pendidikan formal yang berusaha mengedepankan IMTAQ dan IPTEK. Berbagai upaya ditempuh demi kemajuan sekolah, salah satunya dalam menerapkan pembiasaan seperti: salam, senyum, dan sapa serta pembiasaan shalat dzuhur, shalat dhuha, serta infak mingguan yang dilaksanakan setiap hari jum'at yang diharapkan mampu berimplikasi pada nilai-nilai karakter siswa.

Berawal dari fenomena tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam untuk Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu”. Hal ini perlu diungkap agar dapat diketahui secara rinci mengenai sejauh mana pembentukan karakter melalui metode pembiasaan dalam

¹⁴ Lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri, Kota Batu, *Observasi*, (03 Oktober 2014).

¹⁵ Lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri, Kota Batu, *Observasi*, (03 Oktober 2014).

pendidikan agama Islam di madrasah tersebut, sehingga dapat dimanfaatkan serta dijadikan contoh bagi sekolah lain yang memerlukan.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang diatas, maka rumusan dan fokus masalah yang ingin penulis ungkap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu?
2. Karakter-karakter apa saja yang terbentuk pada diri siswa melalui metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu?
3. Bagaimana evaluasi implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu.
2. Untuk mendeskripsikan karakter-karakter yang dihasilkan siswa melalui metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu.

3. Untuk mendeskripsikan evaluasi implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih pemikiran dalam rangka memperkaya khazanah pendidikan Islam khususnya dalam pengembangan implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk membentuk nilai-nilai karakter siswa, serta diharapkan dapat memberi inspirasi dan motivasi bagi para peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut di bidang pendidikan Islam.
2. Secara praktis, dapat memberikan inspirasi dalam pelaksanaan pendidikan Islam, khususnya menerapkan metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk membentuk nilai-nilai karakter siswa demi tercapainya tujuan pendidikan.

E. Orisinalitas Penelitian

Demi menghindari adanya pengulangan kajian dan juga untuk mencari posisi dari penelitian ini, berikut akan dipaparkan persamaan, perbedaan dan orisinalitas penelitian ini dengan penelitian terdahulu, pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Mohammad Johan, <i>Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren</i>	Pendidikan Karakter, dalam hal Pembentukan	Kajian difokuskan pada Pendidikan	Penelitian terdahulu tidak membahas

	<i>(Studi Kasus di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah [TMI] Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep)</i> (Tesis di Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)	karakter manusia melalui pendidikan	karakter di Pondok Pesantren	tentang MTs Negeri sebagai lembaga pendidikan Islam yang menanamkan pendidikan karakter melalui metode pembiasaan
2.	Sholikah, <i>Pendidikan Karakter Menurut K. H. Hasyim Asy'Ari Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim</i> (Tesis di Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)	Pendidikan Karakter, dalam hal Pembentukan karakter manusia melalui pendidikan	Penelitian ini menggunakan penelitian studi kepustakaan (<i>library research</i>).	Penelitian ini mengkaji tentang metode pembiasaan dalam membentuk nilai-nilai karakter siswa
3.	Indra, <i>Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri</i>	Pendidikan Karakter, dalam hal Pembentukan karakter manusia melalui	Kajian di fokuskan pada internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk	Dalam penelitian ini mengkaji di lembaga pendidikan Negeri Islam (Madrasah

<p><i>Antara Takengon Aceh Tengah</i> (Tesis di Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)</p>	<p>pendidikan</p>	<p>siswa berkarakter</p>	<p>Tsanawiyah)</p>
---	-------------------	--------------------------	--------------------

Memperhatikan perkembangan penelitian yang telah dilakukan sebagaimana terdapat pada kajian terdahulu, disini peneliti mencari celah untuk melakukan penelitian lebih lanjut, peneliti memfokuskan pada kajian **“Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam untuk Pembentukan Nilai-nilai Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu”**

Tanpa menafikan teori-teori yang telah ada terlebih dahulu, maka penulis dalam melakukan penelitian ini tetap menggunakan teori-teori pendidikan secara umum sebagai landasannya, sehingga penelitian yang dilakukan oleh penulis tetap memenuhi syarat-syarat dan standar sebagai penelitian ilmiah.

F. Definisi Istilah

1. Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan
2. Metode Pembiasaan adalah metode dengan cara pembentukan kebiasaan, yang mana kebiasaan ini pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang-ulang untuk hal yang sama.
3. Nilai-nilai karakter adalah nilai-nilai kehidupan terpuji (*superior values*) dan dipegang teguh dalam kehidupan individu/seseorang. Nilai-nilai utama

kehidupan diperoleh seseorang dari berbagai sumber antara lain agama, keluarga, dan masyarakat. Karakter sama dengan akhlak dalam pandangan Islam. Akhlak dalam pandangan Islam ialah kepribadian. Kepribadian mempunyai tiga komponen yaitu: tahu (pengetahuan), sikap, dan prilaku. Yang dimaksud dengan kepribadian utuh ialah bila pengetahuan sama dengan sikap dan sama dengan prilaku.¹⁶

Jadi, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Implementasi metode pembiasaan dalam Pembentukan nilai-nilai karakter siswa adalah pelaksanaan/penerapan melalui Pembentukan kebiasaan untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh individu dan dilakukannya secara berulang-ulang, sehingga siswa memiliki nilai-nilai kehidupan yang terpuji dan memegang teguh nilai tersebut serta diamalkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah, memiliki kepribadian utuh yang di dalam jiwanya tertanam nilai-nilai pendidikan agama Islam dan tercermin dalam pengetahuan, sikap dan prilakunya sesuai dengan kaidah moral. Seperti: bertanggung jawab, berani dalam kebenaran, jujur, amanah, berfikir positif, disiplin dan memiliki sikap ‘ubudiyah kepada Allah SWT dan nilai sosial.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis tentang “Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam untuk Pembentukan Nilai-nilai Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu” secara keseluruhan terdiri dari enam

¹⁶ Ahmad Tafsir, dalam pengantar buku Abdul Majid , *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. i.

bab, masing-masing bab disusun secara rinci dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dan penulisannya sebagai berikut:

Bab I: Pada bab ini berisikan pendahuluan yang menguraikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan sebagai kerangka dalam menyusun dan mengkaji tesis.

Bab II: Merupakan kajian teori yang berfungsi sebagai acuan teoritik dalam melakukan penelitian ini. Pada bab ini dijelaskan tentang, metode pembiasaan, nilai-nilai karakter, evaluasi pendidikan karakter, pendidikan karakter di Indonesia, dasar hukum pelaksanaan pendidikan karakter, dan tujuan pendidikan karakter.

Bab III: Mengemukakan metode penelitian, yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Berisi paparan data dan temuan penelitian. Pada bab ini akan membahas tentang deskripsi objek penelitian, bentuk implementasi metode pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam untuk Pembentukan nilai-nilai karakter siswa di MTs Negeri Kota Batu, karakter-karakter yang dihasilkan siswa melalui metode pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam, dan evaluasi implementasi metode pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam untuk Pembentukan nilai-nilai karakter siswa di MTs Negeri Kota Batu.

Bab V: Pada bab ini berisikan diskusi hasil penelitian tentang “Implementasi metode pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam untuk Pembentukan nilai-nilai karakter siswa di MTs Negeri Kota Batu”

Bab VI: Merupakan bab terakhir, yaitu penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian dan implikasi teoritis dan praktis.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Metode Pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan asal kata “biasa”. Dengan adanya perfixs “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.¹⁷

Sedangkan kaitannya dengan metode pendidikan Islam, metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.¹⁸

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan Islam yang sangat penting bagi anak, karena dengan pembiasaan inilah akhirnya suatu aktifitas akan menjadi milik anak di kemudian hari.¹⁹ Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik, begitu pula sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian buruk.

Al-Qur’an menjadikan kebiasaan sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.²⁰

Al-Qur’an mempergunakan cara bertahap dalam menciptakan pembiasaan yang baik, begitu juga dalam menghilangkan kebiasaan yang buruk dalam diri

¹⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 110.

¹⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan...* hlm. 110.

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 71-72.

²⁰ Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 128.

seseorang. Dalam hubungan ini terdapat petunjuk Nabi yang menyuruh orang tua agar menyuruh anaknya menunaikan shalat pada usia tujuh tahun. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه أحمد وأبو داود)^{٢١}

Artinya: *Dari Umar bin Syuaib, dari ayahnya, dari kakeknya berkata Rasulullah SAW bersabda: “Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka”.* (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

Dalam upaya menciptakan kebiasaan yang baik ini, al-Qur’an antara lain menempuhnya melalui dua cara sebagai berikut.

Pertama, dicapainya melalui bimbingan dan latihan. Mula-mula dengan membiasakan akal fikiran dari pendirian-pendirian yang tidak diyakini kebenarannya dan ikut-ikutan mencela orang-orang yang taklid buta (QS. Al-Zukhruf [43]:23), lalu dengan mencela melalui pernyataan bahwa mereka itu hanya mengikuti dugaan-dugaan, sedang dugaan-dugaan itu tidak berguna sedikitpun buat kebenaran (QS. Al-Najm [53]:28). Seterusnya al-Qur’an memerintahkan agar mereka melakukan penelitian terlebih dahulu terhadap

^{٢١} رواه أحمد وأبو داود في نيل الأوطار، الجزء الأول، صفحة ٣٤٨

sesuatu persoalan sebelum dipercayai, diikuti, dan dibiasakan. (QS. Al-Isra [17]:36).²²

Kedua, dengan cara mengkaji aturan-aturan Allah yang terdapat di alam raya yang bentuknya amat teratur. Dengan meneliti ini, selain akan dapat mengetahui hukum-hukum alam yang kemudian melahirkan teori-teori dalam bidang ilmu pengetahuan juga akan menimbulkan rasa iman dan taqwa kepada Allah SWT sebagai pencipta alam yang demikian indah dan penuh khasiat itu. Cara kedua ini akan timbul kebiasaan untuk senantiasa menangkap isyarat-isyarat kebesaran Allah SWT, dan melatih kepekaan.²³

Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan Allah SWT harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah SWT dan sesama manusia.

Sedangkan Ivan Pavlov membahas tentang teori pembiasaan adalah, ia melakukan eksperimen terhadap anjing, Pavlov melihat selama penelitian ada perubahan dalam waktu dan rata-rata keluarnya air liur pada anjing (*salivation*). Pavlov mengamati, jika daging diletakkan dekat mulut anjing yang lapar, maka anjing akan mengeluarkan air liur. Hal ini terjadi karena daging telah menyebabkan rangsangan pada anjing, sehingga secara otomatis ia mengeluarkan

²² Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 129.

²³ Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 129-130.

air liur. Walau pun tanpa latihan atau dikondisikan sebelumnya, anjing pasti akan mengeluarkan air liur jika dihadapkan pada daging. Dalam percobaan ini, daging disebut dengan stimulus yang tidak dikondisikan (*unconditioned stimulus*). Dan karena *salvia* itu terjadi secara otomatis pada saat daging diletakkan di dekat anjing tanpa latihan atau pengkondisian, maka keluarnya *salvia* pada anjing tersebut dinamakan sebagai respon yang tidak dikondisikan (*unresponse conditioning*).²⁴

Kalau daging dapat menimbulkan *salvia* pada anjing tanpa latihan atau pengalaman sebelumnya, maka stimulus lain, seperti bel, tidak dapat menghasilkan *salvia*. Karena stimulus tersebut tidak menghasilkan respon, maka stimulus (bel) tersebut disebut dengan stimulus netral (*neutral stimulus*). Menurut eksperimen Pavlov, jika stimulus netral (bel) dipasangkan dengan daging dan dilakukan secara berulang, maka stimulus netral akan berubah menjadi stimulus yang dikondisikan (*conditioning stimulus*) dan memiliki kekuatan yang sama untuk mengarahkan respon anjing seperti ketika ia melihat daging. Oleh karena itu, bunyi bel sendiri akan dapat menyebabkan anjing akan mengeluarkan *salvia*. Proses ini dinamakan *classical conditioning*.²⁵

Bila ditelusuri, Pavlov yang pada saat itu meneliti anjingnya sendiri, melihat bahwa daging membuat seekor anjing mengeluarkan air liur. Maka yang dilakukan pavlov adalah sebelum memberikan daging itu membunyikan bel terlebih dahulu. Setelah dilakukan beberapa kali pengulangan, maka anjing itu

²⁴ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 58.

²⁵ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 58-59.

akan mengeluarkan air liurnya setelah mendengar bel berbunyi, meski tidak diberikan daging lagi.

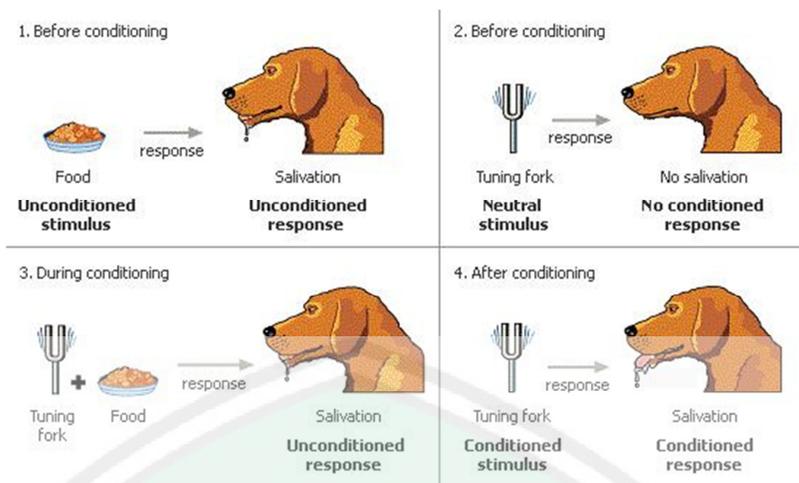
Dari percobaan yang dilakukan oleh Pavlov, dapat disimpulkan bahwa:

1. Anjing belajar dari kebiasaan.
2. Dengan pengulangan bunyi bel sehingga mengeluarkan air liur.
3. Bunyi bel merupakan stimulus yang akhirnya akan menghasilkan respon bersyarat.
4. Bunyi bel yang pada mulanya netral tetapi setelah disertai mediasi berupa bubuk daging, lama-kelamaan berubah menjadi daya yang mampu membangkitkan respon.

Berdasarkan hasil eksperimen itu Pavlov menyimpulkan bahwa hasil eksperimennya juga dapat diterapkan pada manusia untuk belajar. Implikasi hasil eksperimen tersebut pada belajar manusia adalah.²⁶

1. Belajar adalah membentuk asosiasi antara stimulus respon secara selektif.
2. Proses belajar akan berlangsung apabila diberi stimulus bersyarat.
3. Prinsip belajar pada dasarnya merupakan untaian stimulus-respon.
4. Menyangkal adanya kemampuan bawaan.
5. Adanya *classical conditioning*.

²⁶ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 59.



Gambar 2. 1 teori pembiasaan menurut Ivan Pavlov menggunakan Anjing²⁷

Menanamkan kebiasaan yang baik memang tidak mudah, dan kadang-kadang makan waktu yang lama. Tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula untuk mengubahnya.²⁸ Maka kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang mudah melekat dan dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan di lapangan-lapangan, seperti untuk bekerja, memproduksi dan mencipta. Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan tanpa susah payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.²⁹

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia masih dini. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter ke

²⁷ <https://oktavianipratama.files.wordpress.com/2012/11/classical-conditioning.jpg> diakses pada tanggal 06-Januari 2015 pukul 11.00 PM

²⁸ Zalyana, *Psikologi Pembelajaran Bahasa*, hlm. 110-111.

²⁹ Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 200.

dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.³⁰

Pembiasaan merupakan upaya dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang muslim yang saleh.³¹

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Al-Ghazali mengatakan:

“Anak adalah amanah orang tuanya, hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu, maka bahagialah ia di dunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama.”³²

Maka metode pembiasaan bagi perbaikan dan pembentukan karakter harus dilakukan sejak dini sehingga akan berdampak besar terhadap kepribadian/akhlak siswa ketika mereka telah dewasa. Sebab pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil akan melekat kuat diingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah. Dengan demikian metode pembiasaan sangat baik dalam rangka membentuk karakter siswa.

³⁰ Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 200.

³¹ Edi Suardi, *Pedagogik 2*. Cet-2. (Bandung: Angkasa, tanpa tahun), hlm. 56.

³² Muhammad Rabbi dan Muhammad Jauhari, *Akhlaquna*, terj. Dadang Sobar Ali. (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 109.

Menurut Ngalim Purwanto, supaya pembinaan itu dapat cepat tercapai dan hasilnya baik maka harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:³³

1. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, yaitu anak mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
2. Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus atau berulang-ulang, biasakan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, untuk itu dibutuhkan pengawasan.
3. Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
4. Pembiasaan yang mula-mula mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati.

Dalam Islam, diajarkan tiga hal penting yang harus diperhatikan dalam melaksanakan metode pembiasaan dalam rangka pembenahan kepada siswa, yaitu:³⁴

1. Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan terhadap siswa.
2. Menjaga tabiat siswa yang salah dalam menggunakan hukuman.
3. Dalam upaya pembenahan sebaiknya dilakukan secara bertahap.

Menurut E. Mulyasa, Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran, dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.³⁵

³³ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 225.

³⁴ Abdul Malik, *Tata Cara Merawat*, hlm. 75.

³⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 168.

1. Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal sebagai berikut.
 - a. Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran.
 - b. Biasakan melakukan kegiatan inkuiri dalam setiap pembelajaran.
 - c. Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
 - d. Biasakan belajar secara kelompok untuk menciptakan “masyarakat belajar”
 - e. Guru harus membiasakan diri menjadi model dalam setiap pembelajaran.
 - f. Biasakan melakukan refleksi pada setiap akhir pembelajaran
 - g. Biasakan melakukan penilaian yang sebenarnya, adil, dan transparan dengan berbagai cara.
 - h. Biasakan peserta didik untuk bekerja sama, dan saling menunjang.
 - i. Biasakan untuk belajar dari berbagai sumber.
 - j. Biasakan peserta didik untuk *sharing* dengan temannya.
 - k. Biasakan peserta didik untuk berfikir kritis.
 - l. Biasakan untuk bekerja sama dan memberikan laporan kepada orang tua peserta didik terhadap perkembangan perilakunya.
 - m. Biasakan peserta didik untuk berani menanggung resiko

- n. Biasakan peserta didik tidak mencari kambing hitam.
 - o. Biasakan peserta didik terbuka terhadap kritikan.
 - p. Biasakan peserta didik mencari perubahan yang lebih baik.
 - q. Biasakan peserta didik terus menerus melakukan inovasi dan improvisasi demi perbaikan selanjutnya.
2. Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:³⁶
- a. *Rutin*, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti: upacara bendera, senam, shalat berjamaah, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.
 - b. *Spontan*, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antri, mengatasi silang pendapat (pertengkaran).
 - c. *Keteladanan*, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan, dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, pembiasaan peserta didik untuk berperilaku baik perlu ditunjang oleh keteladanan guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu pada hakikatnya metode atau model pembiasaan dalam pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari keteladanan. Di sana ada

³⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hlm. 168-169.

pembiasaan ada keteladanan, dan sebaliknya di sana ada keteladanan di sana ada pembiasaan, yang nantinya akan membentuk karakter.³⁷

Adapun diantara pembiasaan yang kita bisa lakukan sejak dini adalah terbiasa disiplin dan mematuhi peraturan sekolah, terbiasa senyum ramah pada sesama, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang menjadi aktivitas sehari-hari baik di sekolah ataupun diluar sekolah. Untuk bisa melakukannya memang sebagai guru harus bisa menjadi teladan pertama dan utama bagi siswa. Jadi jika ingin membiasakan siswa taat aturan maka guru pertama harus lebih dulu taat pada aturan. Yang perlu diingat oleh selaku guru pada waktu melakukan proses pembiasaan ini adalah kedisiplinan atau ketelatenan secara berkesinambungan, bukan kadang dilakukan, tapi kadang tidak.

Pembiasaan kepedulian sosial perlu diterapkan mulai sejak dini, agar nantinya ketika siswa dewasa terbiasa peka terhadap keadaan, baik dalam keadaan senang ataupun kesusahan.

Memperhatikan kesulitan orang lain sangat luas maknanya, bergantung pada kesusahan yang sedang diderita oleh saudaranya, jika saudaranya termasuk orang miskin, sedangkan ia termasuk orang yang berkecukupan atau kaya, ia harus berusaha menolong dengan cara memberikan pekerjaan atau memberikan bantuan sesuai kemampuannya.

Orang muslim yang membantu meringankan atau melonggarkan kesusahan orang lain berarti telah menolong hamba Allah SWT, maka orang tersebut pun

³⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hlm. 169.

akan diberikan pertolongan, Allah SWT memberikan pertolonganNya serta menyelamatkan dari berbagai kesusahan, baik di dunia maupun di akhirat.

Implementasi metode pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam untuk Pembentukan nilai-nilai karakter siswa adalah untuk mewujudkan manusia paripurna (*insan kamil*), karena seseorang itu bukan hanya memiliki satu kecerdasan IQ saja atau hanya EQ, dan SQ saja. Namun dalam hal mengimplementasikan kehidupan sehari-hari dalam pendidikan diupayakan agar memenuhi ketiga dimensi kecerdasan tersebut sehingga benar-benar dapat menjalankan amanah Allah sebagai *khalifah* dan *'Abdun* dimuka bumi ini, karena pengetahuan dan perbuatan yang dimiliki oleh seseorang itu bersumber dari Allah yang "Maha Cahaya". Terlahirnya manusia yang arif dan bijaksana, berfikir dan merasa serta bertindak dengan pancaran Cahaya Allah. Seseorang semakin dekat dengan Allah maka semakin baik daya fikir dan tingkah lakunya.

Dengan kata lain, orang yang memiliki ketiga kecerdasan, akan memiliki kecakapan dalam bidang ilmu pengetahuan, dan memiliki kepekaan terhadap lingkungannya, suka menolong sesama dan cinta kepada agama dan bangsa, kreatif, jujur, disiplin serta memiliki kepribadian utuh untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai hamba-Nya yang hanif.

B. Karakter

Secara bahasa karakter berasal dari bahasa latin "*kharakter*" "*Kharassein*", "*kharax*", dalam bahasa inggris: "*character*" dan Indonesia "*karakter*". Yunani "*character* dari *charassein*" artinya membuat tajam, membuat dalam. Jika dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat

kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Ciri pribadi meliputi hal-hal seperti prilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecendrungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.³⁸

Sementara menurut pusat Bahasa Depdiknas, karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, prilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak, sementara itu yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.³⁹ Ryan dan Bohlin, mendefinisikan bahwa karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkumkan dalam sederet sifat-sifat yang baik.⁴⁰

Dalam bukunya Muchlas Samani dengan judul “Konsep dan Model Pendidikan Karakter”. Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam fikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak

³⁸ Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 11.

³⁹ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2011), hlm. 19.

⁴⁰ Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 11.

dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Warsono dkk. (2010) mengutip Jack Corley dan Thomas Phillip (2000) menyatakan: “Karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral”⁴¹

Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar-manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerja sama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*).⁴²

Karakter dipengaruhi oleh hereditas,⁴³ Perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah atau ibunya. Dalam bahasa Jawa dikenal istilah “Kacang ora ninggal lanjaran” (Pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bambu tempatnya melilit dan menjalar). Kecuali itu lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam ikut membentuk karakter.⁴⁴

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut di atas, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya

⁴¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2013), hlm. 41-42.

⁴² Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm. 42-43.

⁴³ Hereditas adalah pewarisan watak dari induk ke keturunannya baik secara biologis melalui gen (DNA) atau secara sosial melalui pewarisan gelar, atau status sosial. <http://id.wikipedia.org/wiki/Hereditas>. Diakses pada tanggal 09-April-2015

⁴⁴ Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm. 43.

dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Penanaman nilai warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non-pendidik di sekolah semua harus terlibat dalam pendidikan karakter.

C. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul “Pedoman Pelaksanaan Pendidikan

⁴⁵ Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm. 43.

Karakter (2011)” telah mengidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut adalah:⁴⁶

1. Religius (sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain).
2. Jujur (perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan).
3. Toleransi (sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya).
4. Disiplin (tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan).
5. Kerja Keras (perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas/belajar/pekerjaan dengan sebaik-baiknya).
6. Kreatif (berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki).
7. Mandiri (sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas).

⁴⁶ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter; Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), hlm. 2-3.

8. Demokratis (cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain).
9. Rasa Ingin Tahu (sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar).
10. Semangat Kebangsaan (cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya).
11. Cinta Tanah Air (cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa).
12. Menghargai Prestasi (sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.)
13. Bersahabat/Komunikatif (tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain).
14. Cinta Damai (Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya).
15. Gemar Membaca (kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya).
16. Peduli Lingkungan (sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi).

17. Peduli Sosial (sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan).

18. Tanggung Jawab (sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial dan budaya, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa).

Nilai-nilai tersebut di atas dikristalkan, berdasarkan kebutuhan bangsa Indonesia saat ini, menjadi empat nilai-nilai inti (*core values*) yang akan dikembangkan di dalam implementasi nilai-nilai karakter di Indonesia. Nilai-nilai inti tersebut seperti terdapat dalam gambar di bawah ini:

Klasifikasi	Otak	Hati
Personal	<i>Cerdas</i>	<i>Jujur</i>
Sosial	<i>Tanggung</i>	<i>Peduli</i>

**Tabel 2.1 Nilai-nilai inti yang Dikembangkan
Dalam Pendidikan Karakter di Indonesia**

(Sumber: Muchlas Samani dan Hariyanto, 20011:134)

Nilai-nilai inti tersebut, kemudian dapat dijabarkan menjadi nilai-nilai turunan sebagai berikut:⁴⁷

No	Nilai-nilai Inti	Nilai-Nilai Turunan
<i>Personal</i>		
1.	Jujur	Kesalehan, keyakinan, iman, dan takwa, integritas,

⁴⁷ Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm.138.

		dapat menghargai diri sendiri, dapat menghormati Sang Pencipta, bertanggung jawab, ketulusan hati (ikhlas), sportivitas, amanah
2.	Cerdas	Analitis, berakal sehat, curiositas, kritis, kreatif, inovatif, inisiatif, suka memecahkan masalah, produktivitas, kepercayaan diri, kontrol diri, disiplin diri, kemandirian, ketelitian, memiliki visi misi
<i>Sosial</i>		
3.	Peduli	Penuh kasih sayang, perhatian, kebajikan, kewarganegaraan, keadaban, komitmen, keharuan, kegotongroyongan, kesantunan, rasa hormat, demokratis, kebijaksanaan, disiplin, empati, kesetaraan, suka memberi maaf, persahabatan, kesehajaan (kesederhanaan), kedermawanan, kelemahan lembut, pandai berterima kasih, pandai bersyukur, suka membantu, suka menghormati, keramahtamahan, kemanusiaan, kerendahan hati, kesetiaan, kelembutan hati, moderasi, kepatuhan, keterbukaan, kerapian, patriotism, kepercayaan, kebanggaan, ketepatan waktu, suka menghargai, punya rasa humor, kepekaan, sikap berhemat, kebersamaan, toleransi, kebajikan, kearifan.
4.	Tangguh	Kewaspadaan, antisipatif, ketegasan, kesediaan, keberanian, kehati-hatian, keriang, suka berkompetensi, keteguhan, bersifat yakin, keterandalan, ketetapan hati, keterampilan, dan kecekatan, kerajinan, dinamis, daya upaya, ketabahan, keantusiasan, kebebasan, keluwesan, keceriaan, kesabaran, ketabahan, keuletan, suka mengambil resiko.

**Tabel 2.2 Jabaran Nilai-nilai Turunan dari nilai-nilai Inti
yang Dikembangkan dalam Pendidikan Karakter di Indonesia**

D. Evaluasi Pendidikan Karakter

Menurut bahasa evaluasi berasal dari bahasa Inggris, “evaluation”, yang berarti penilaian atau penaksiran.⁴⁸ Sedangkan menurut pengertian istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur memperoleh kesimpulan. Dengan demikian secara sederhana dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan adalah penilaian untuk mengetahui proses pendidikan dan komponen-komponennya dengan instrument yang terukur.⁴⁹

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 21 dijelaskan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggung jawaban penyelenggaraan pendidikan.⁵⁰

Pembentukan dalam pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak rumah tangga, keluarga sekolah, dan lingkungan sekolah. Pendidikan karakter melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Bahkan ketika berbicara tentang masa depan, sekolah bertanggung jawab bukan hanya mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam karakter kepribadian.

Usaha pembentukan dalam pendidikan karakter melalui sekolah, menurut Azyumardi Azra bisa dilakukan setidaknya melalui pendekatan sebagai berikut:

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 3.

⁴⁹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum berbasis KBK*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hlm. 181.

⁵⁰ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

1. Menerapkan pendekatan modeling atau exemplary atau uswatun hasanah, yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui suri tauladan
2. Menjelaskan atau mengklarifikasi kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan nilai yang buruk.
3. Menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character based education*). Hal ini bisa dilaksanakan dengan memasukkan pendidikan karakter ke dalam setiap pelajaran yang ada. Atau melakukan reorientasi baru baik dari segi isi dan pendekatan terhadap mata pelajaran yang relevan atau berkaitan seperti mata pelajaran pendidikan agama dan PPKN, bisa pula mencakup seluruh mata pelajaran umum dan muatan lokal.⁵¹

Jika dikaitkan antara evaluasi dengan pendidikan karakter hingga menjadi suatu term evaluasi berbasis pendidikan karakter adalah penilaian untuk mengetahui proses pendidikan dan komponen-komponennya dengan instrument yang terukur dan berlandaskan ketercapaian karakter yang diinginkan.

Pendidikan karakter menanamkan nilai-nilai yang sangat sinkron dengan pendidikan agama Islam dan secara tidak langsung maka untuk proses evaluasinya bisa digunakan evaluasi dalam wacana pendidikan Islam. *Term* atau istilah evaluasi dalam wacana pendidikan Islam tidak diperoleh padanan kata yang pasti,

⁵¹ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002), hlm. 187-186.

tetapi terdapat *term* atau istilah-istilah tertentu yang mengarah pada makna evaluasi. Istilah-istilah tersebut adalah:⁵²

1. *Al-Hisab*, memiliki makna menghitung, menafsirkan dan mengira. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah SWT QS. Al-Baqarah ayat 284, dan Al-Ghasyiyah ayat 26.
2. *Al-Hukm*, memiliki makna putusan atau vonis. Terdapat dalam firman Allah SWT QS. An-Naml ayat 78.
3. *Al-Qadha*, artinya putusan. Terdapat dalam firman Allah SWT QS. Thaha ayat 72.
4. *Al-Nazhr*, artinya melihat terdapat dalam firman Allah QS. Al-Naml ayat 27.
5. *Al-Imtihan*, berarti ujian yang juga berasal dari kata *mihnah*. Bahkan dalam al-Qur'an terdapat surah yang menyatakan wanita-wanita yang diuji dengan menggunakan kata *imtihan*, yaitu surah *Al-Mumtahanah*. Yang berkaitan dengan kata *imtihan* ini terdapat pada surah *Al-Mumtahanah* ayat 10.
6. *Al-Ikhtibar*, memiliki makna ujian atau cobaan/al-bala'. Orang Arab sering menggunakan kata ujian/bala' dengan sebutan *iktibar*. Bahkan di lembaga pendidikan bahasa Arab menggunakan istilah evaluasi dengan istilah *ikhtibar*.

Beberapa *term* tersebut di atas dapat dijadikan petunjuk arti evaluasi secara langsung atau hanya sekedar alat atau proses di dalam evaluasi. Hal ini didasarkan

⁵² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 198.

asumsi bahwa al-Qur'an dan Hadits merupakan asas maupun prinsip pendidikan Islam, sementara untuk oprasionalnya tergantung pada ijtihad manusia. *Term* evaluasi pada taraf berikutnya lebih diorientasikan pada makna “penafsiran atau memberi putusan terhadap pendidikan”. Setiap tindakan pendidikan didasarkan atas rencana, tujuan, bahan, alat dan lingkungan pendidikan tertentu. Berdasarkan komponen ini, maka peran penilaian dibutuhkan guna mengetahui sejauh mana keberhasilan pendidikan tercapai.

Menurut Johar Permana dalam bukunya Pendidikan Karakter, kata “evaluasi” menjadi kata yang banyak dikhawatirkan oleh para guru, khususnya guru yang mengajar pada mata pelajaran yang di UN-kan. Evaluasi secara nasional yang saat ini dilakukan melalui proses “Ujian Nasional” memiliki dampak psikologis yang meresahkan bagi para guru, kepala sekolah, orang tua, dan juga anak yang bersangkutan.⁵³

Evaluasi untuk pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Karena itu, substansi evaluasi dalam konteks pendidikan karakter adalah upaya membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan oleh guru dan/atau sekolah.⁵⁴

Proses membandingkan antara perilaku anak dengan indikator karakter dilakukan melalui suatu proses pengukuran. Proses pengukuran dapat dilakukan melalui tes tertentu atau tidak melalui tes (nontes).

Adapun tujuan evaluasi pendidikan karakter adalah:

⁵³ Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek Di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 137.

⁵⁴ Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek Di Sekolah*, hlm. 138.

1. Mengetahui kemajuan hasil belajar dalam bentuk kepemilikan sejumlah indikator karakter tertentu pada anak dalam kurun waktu tertentu;
2. Mengetahui kekurangan dan kelebihan desain pembelajaran yang dibuat oleh guru;
3. Mengetahui tingkat efektifitas proses pembelajaran yang dialami oleh anak, baik pada seting kelas, sekolah, maupun rumah.⁵⁵

Berdasarkan tujuan pendidikan karakter di atas, dapat dipahami bahwasanya evaluasi pendidikan karakter tidak terbatas pada pengalaman anak di kelas, tetapi juga pengalaman anak di sekolah dan di rumah. Tentu saja hal ini terbatas pada pengalaman belajar anak yang didesain secara khusus oleh guru. Dalam hal ini, desain RPP yang dibuat oleh guru memang betul-betul merumuskan pengalaman belajar anak di rumah. Artinya evaluasi belajar anak di rumah tidak dilakukan jika memang guru tidak mendesain adanya pembelajaran di rumah.

Perlu menjadi catatan penting, bahwa suatu karakter tidak dapat dinilai dalam satu waktu (*one shot evaluation*), tetapi harus diobservasi dan diidentifikasi secara terus menerus dalam keseharian anak, baik di kelas, sekolah, maupun rumah. Karena itu, penilaian terhadap karakter harus melibatkan tiga komponen tersebut. Evaluasi di kelas melibatkan guru, peserta didik sendiri dan peserta didik lainnya. Evaluasi di sekolah melibatkan peserta didik itu sendiri, teman-temannya, guru lainnya (termasuk Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah), pustakawan, laboran, tenaga administrasi sekolah, penjaga sekolah, dan teknisi jika ada. Di

⁵⁵ Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek Di Sekolah*, hlm. 138-139.

rumah melibatkan peserta didik, orang tuanya (jika masih ada) atau walinya, kakak, dan adiknya (jika ada).⁵⁶

E. Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan karakter bukan merupakan hal baru dalam pendidikan di Indonesia. Beberapa pendidik Indonesia modern yang kita kenal seperti R. A. Kartini, Ki Hajar Dewantara, Soekarno, Hatta, dan lain-lain telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasi yang mereka alami.⁵⁷

Soekarno sebagai presiden pertama Republik Indonesia menegaskan: “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau *character bulding* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.”⁵⁸

R. A. Kartini juga menyadari bahwa dalam diri bangsanya ada sesuatu yang masih perlu dikembangkan. Meskipun pada akhirnya beliau tetap tidak berdaya menghadapi kekuatan kultur bangsanya sendiri, namun beliau telah memberikan pondasi penting bahwa sebuah bangsa akan memiliki karakter kalau penduduknya tidak tinggal selamanya dalam kegelapan pengetahuan melainkan hidup dalam

⁵⁶ Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek Di Sekolah*, hlm. 141.

⁵⁷ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Cet. II, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 44.

⁵⁸ Hariyanto, *Konsep dan Model*, hlm. 1-2.

terangnya pemikiran akal budi manusia yang terbukti telah membawa bangsa-bangsa lain mengenyam kemajuan.⁵⁹

Mohammad Hatta merupakan pemikir cerdas lain yang kita miliki. Bagi beliau, karakter bangsa hanya bisa dibentuk jika masyarakatnya mampu mempergunakan daya fikir dan mampu merefleksikan budaya sendiri dalam pengembangan kehidupan bersama, yang tidak lain adalah perjuangan pemberdayaan.⁶⁰

Bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Ketiganya tidak boleh dipisahkan, agar anak dapat tumbuh dengan sempurna. Jadi menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan karakter merupakan bagian penting yang tidak boleh dipisahkan dalam isi pendidikan kita. Di masa lalu juga pernah ada pelajaran budi pekerti, mata pelajaran Agama dan PPKn sebenarnya juga bertujuan untuk menumbuhkembangkan karakter. Artinya, selama ini sebenarnya sudah ada pendidikan karakter, tetapi kurang mendapat perhatian, dan oleh karena itu sekarang diberi penekanan.⁶¹

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik benang merah bahwa gagasan dasar tentang pendidikan karakter itu sesungguhnya bukan sesuatu yang asing bagi proses bersama di Indonesia. Mengapa para pemikir bangsa tersebut menjadi pelopor pergerakan nasional berhasil melahirkan pemikiran-pemikiran baru bagi proses pembentukan manusia dan bangsa Indonesia? Jawabannya adalah karena mereka memiliki cita-cita, idealisme untuk membangun manusia dan masyarakat

⁵⁹ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik*, hlm. 45.

⁶⁰ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik*, hlm. 46.

⁶¹ Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm. Vii.

Indonesia baru. Dasar idealisme ini adalah nilai-nilai kebangsaan, nilai-nilai budaya, nilai-nilai agama, dan nilai-nilai pengetahuan. Titik pijak akan nilai-nilai inilah yang menggolongkan mereka menjadi pemikir idealis yang menjadi jiwa bagi pendidikan karakter sebuah bangsa.

F. Dasar Hukum Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Dasar hukum pendidikan karakter ialah:⁶²

1. Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen, terutama dalam pembukaan alinea ke-empat yang berintikan Pancasila sebagai dasar Negara, pandangan hidup bangsa, kepribadian bangsa, jiwa bangsa, tujuan yang akan dicapai, perjanjian luhur bangsa, asas kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, pengamalan pembangunan bangsa dan jati diri bangsa.⁶³
2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, terutama pada bab II pasal 4 yang berbunyi: “standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional

⁶² Kemendiknas, *Pembinaan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Kejuruan*, (Jakarta: 2010)

⁶³ Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm. 21-24.

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat”.

4. Permendiknas No 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan
5. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, terutama termaktub dalam pendahuluan:

“Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

6. Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Dalam rumusan SKL tersebut secara implisit maupun eksplisit pada semua jenjang pendidikan memuat substansi nilai atau karakter.⁶⁴
7. Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional 2010-2014, bahwa pendidikan karakter sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari upaya pencapaian visi pembangunan nasional.⁶⁵

G. Tujuan Pendidikan Karakter

Secara sederhana, tujuan pendidikan karakter dapat dirumuskan menjadi “merubah manusia menjadi lebih baik, dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan”. Dalam konteks yang lebih luas, tujuan pendidikan karakter dapat dipilah menjadi tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek dari pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan

⁶⁴ Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm. 27.

⁶⁵ Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm. 27.

pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus (*on going formation*).⁶⁶

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁶⁷

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya.⁶⁸

Dalam setting sekolah, tujuan pendidikan karakter ialah:

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;

⁶⁶ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik*, hlm. 135.

⁶⁷ E. Mulyasa, *Manajmemen Pendidikan Karakter*, hlm. 9.

⁶⁸ E. Mulyasa, *Manajmemen Pendidikan Karakter*, hlm. 9.

3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.⁶⁹



⁶⁹ Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek Di Sekolah*, hlm. 9.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam mencapai sebuah tujuan yang akan diraih, pasti menempuhnya dengan berbagai cara ataupun metode, sehingga sasaran yang akan dituju dapat terjangkau dengan signifikan. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan karya ilmiah ini adalah metode kualitatif dengan melakukan pendekatan deskriptif dan observasi kelapangan, juga penelaahan terhadap buku-buku yang relevan.

Penelitian ini hendak mengeksplor atau menggambarkan tentang bagaimana implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa di MTs Negeri Kota Batu. Metode dengan pendekatan deskriptif menurut Bogdan dan Taylor dalam bukunya Lexy J. Moleong ialah pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara *holistic* (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.⁷⁰

Lebih rinci dijelaskan bahwa: Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.⁷¹

⁷⁰ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), hlm. 4.

⁷¹ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 11.

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif yang tertuju pada *field research* (penelitian lapangan), dimana objek dan kajian penelitian dilakukan dilapangan, untuk menemukan secara fisik kegiatan di MTs Negeri Kota Batu. Dengan kata lain pada prinsipnya penelitian lapangan ini penulis lakukan untuk memecahkan masalah-masalah praktis yang ada dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam Implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa di MTs Negeri Kota Batu.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena disamping itu kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri peneliti kualitatif dalam pengumpul data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan/berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.⁷²

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, peneliti terlibat langsung kelapangan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data. Sebagai instrument kunci, kehadiran dan keterlibatan peneliti dilapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek penelitian dibandingkan dengan penggunaan alat non-human (seperti angket). Jadi, peneliti dapat mengkonfirmasi dan mengadakan pengecekan kembali. Dengan demikian

⁷² Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 117.

keterlibatan dan penghayatan peneliti memberikan *judgment* dalam menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya.⁷³

Adapun tujuan kehadiran peneliti di lapangan untuk mengamati secara langsung keadaan dan fenomena yang terjadi di sekolah tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan hasil penelitian yang konkrit melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sebelum memasuki medan penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak Sekolah Madrasah Tsanawiyah Kota Batu dengan memperkenalkan diri pada komponen yang ada di lembaga tersebut baik melalui pertemuan yang diselenggarakan oleh sekolah yang bersifat formal maupun semi formal serta menyampaikan maksud dan tujuan.
2. Mengadakan observasi di lapangan untuk memahami latar penelitian sebenarnya.
3. Membuat jadwal kegiatan penelitian berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan subyek penelitian.
4. Melakukan pengumpulan data di sekolah tersebut melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.

⁷³ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru dan Pusat Pengajaran-Pembidangan Ilmu Lembaga Penelitian IKIP Bandung), hlm. 196.

C. Lokasi dan Latar Penelitian

Adapun lokasi dilaksanakannya penelitian ini adalah di MTs Negeri Kota Batu yang beralamat di jalan Pronoyudo Areng-Areng Kelurahan Dadaprejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu Kode Pos 65323.

Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah ketertarikan peneliti atas keberhasilan lembaga pendidikan ini dalam peningkatan kualitas sekolah baik tingkat lokal maupun nasional, kemudian Madrasah ini telah mengikuti proses akreditasi dalam rangka penjaminan mutu pendidikan, dan ditetapkan sebagai Madrasah yang terakreditasi A (dengan predikat Sangat Baik) berdasarkan Surat Keputusan Ketua BAP-S/M Jawa Timur Nomor : 065/BAP-S/M/TU/XII/2007, tanggal 17 Desember 2007.⁷⁴

D. Data dan Sumber Data

Data adalah bentuk jamak dari *datum*.⁷⁵ Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau suatu fakta yang digambarkan lewat keterangan, angka, simbol, kode, dan lain-lain.⁷⁶

Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Misalnya, peneliti menggunakan *questioner* atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden,

⁷⁴ "MTs Negeri Kota Batu", <http://MTsnbatu.blogspot.com/>, diakses tanggal 24 Oktober 2014.

⁷⁵ datum, berasal dari bahasa Latin yang berarti "sesuatu yang diberikan". Dalam penggunaan sehari-hari data berarti suatu pernyataan yang diterima secara apa adanya. Pernyataan ini adalah hasil pengukuran atau pengamatan suatu variabel yang bentuknya dapat berupa angka, kata-kata, atau citra. <http://id.wikipedia.org/wiki/Data>. Diakses pada tanggal 09-April-2015

⁷⁶ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 82.

yaitu orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik secara tertulis maupun lisan.

Mengenai sumber data penelitian ini, dibagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Sumber data primer (utama)

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁷⁷ Data ini bersumber dari ucapan dan tindakan yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi atau pengamatan langsung pada obyek selama kegiatan penelitian di lapangan.

Untuk menentukan informan, maka peneliti menggunakan pengambilan sampel secara *Purposive Sampling*, dan *Snowball Sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.⁷⁸

Teknik *Purposive Sampling* akan memberikan keluasan bagi peneliti untuk menentukan kapan penggalian informasi dihentikan dan diteruskan. Biasanya hal ini dilakukan dengan menetapkan informan kunci sebagai sumber data, yang kemudian dikembangkan ke informan lainnya dengan teknik *Snowball Sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 225.

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, hlm. 218.

sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.⁷⁹ Dalam penelitian data primer adalah data yang diperoleh, dikumpulkan dan diolah secara langsung dari informan melalui pengamatan, catatan, dan interview kepada kepala sekolah, wakil kepala kesiswaan, Guru wali kelas, dan pihak lain yang terkait dengan implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu.

Alasan ditetapkannya informan tersebut, *pertama* mereka sebagai pelaku yang terlibat langsung dalam proses implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa di MTs Negeri Kota Batu, *kedua*, mereka mengetahui secara langsung persoalan yang akan dikaji peneliti, *ketiga*, mereka lebih menguasai berbagai informasi yang akurat, berkenaan dengan permasalahan yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu.

2. Data sekunder (tambahan)

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan, buku harian, dan sebagainya. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang dibutuhkan oleh data primer.

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, hal. 219.

Lexy J. Moleong juga menjelaskan bahwa sumber di luar kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal itu tidak bisa diabaikan. Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.⁸⁰ Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari data-data dalam bentuk naskah tertulis atau dokumen yang terkait berkenaan dengan implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun bentuk pengumpulan data yang penulis tempuh antara lain:

1. *Observasi*, yakni “sebuah cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung”.⁸¹ Maksudnya disini ialah penulis mengadakan pengamatan perilaku siswa secara langsung disekolah.
2. *Interview* yaitu merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual.⁸² Dengan kata lain, penulis mengadakan wawancara langsung dengan para informan yang dapat

⁸⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 159.

⁸¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet II; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 220.

⁸² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 216.

memberikan keterangan positif, untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

3. *Dokumentasi*, ialah “merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik secara tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.⁸³ Maksudnya adalah pengumpulan data melalui dokumentasi atau telaahan arsip-arsip yang dirasa penting, mengingat penelitian ini adalah suatu kajian kelembagaan, maka arsip adalah data penting.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis beberapa dokumen yang terkait dengan pembahasan peneliti, baik berupa kondisi Madrasah Tsanawiah Negeri Kota Batu serta data lainnya yang berkaitan dengan implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa. Hal-hal yang membutuhkan dokumentasi dalam penelitian ini adalah:

No	Jenis Dokumen	Keterangan
1	Gambaran umum lokasi penelitian: a. Sejarah Berdirinya b. Visi Misi c. Program Kecakapan Non Akademik	-Dokumen Sekolah -Dokumen Kurikulum
2	Data Keterangan: a. Kepala Sekolah	-Dokumen Sekolah

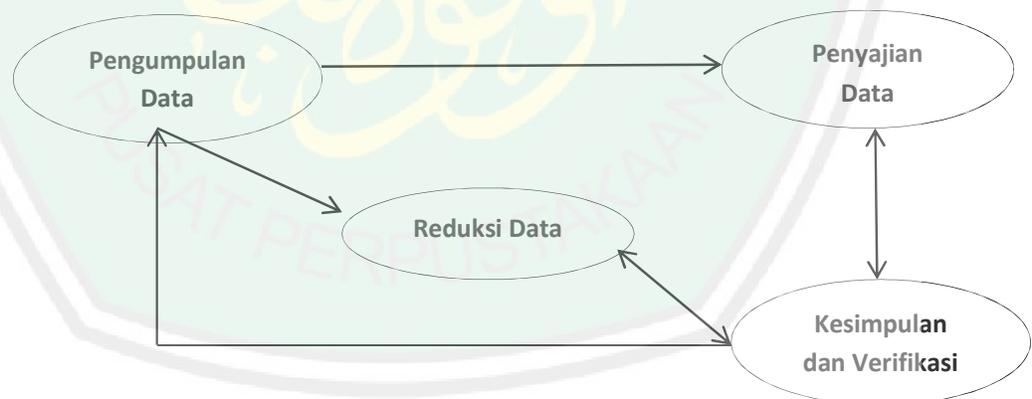
⁸³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 222.

	b. Guru c. Staff d. Peserta Didik	
3	Arsip Program Kerja OSIS	-Arsip Osis
4	Implementasi metode pembiasaan, Karakter-karakter yang terbentuk dan Evaluasi dalam pembentukan nilai-nilai karakter siswa	-Arsip Sekolah -Dokumentasi Peneliti

Tabel 3. 1 Data Dokumentasi

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah termasuk pada penelitian kualitatif, maka untuk mengolah datanya penulis menggunakan teorinya Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, display data, dan verifikasi data.⁸⁴ Teknik analisis tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Teknik Analisis Data

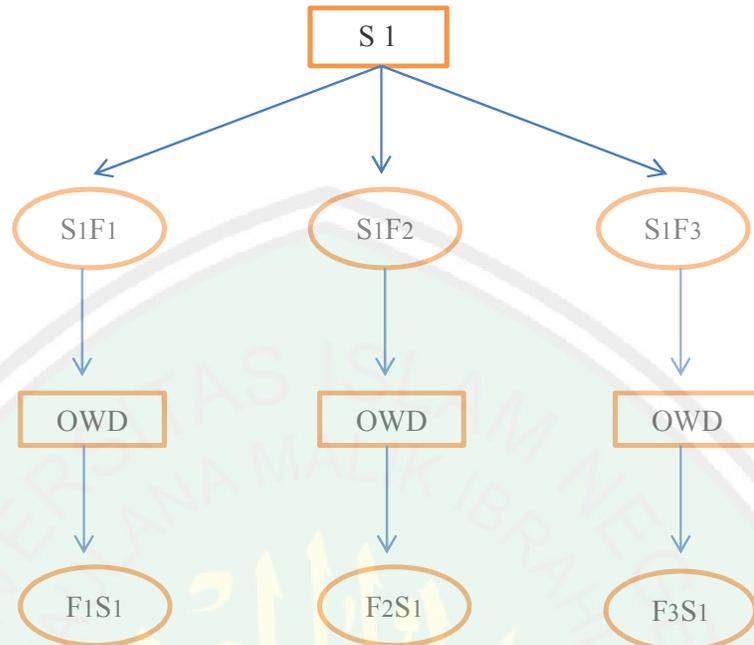
Berikut penjelasan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk melakukan analisis data adalah dengan tiga tahap, yaitu.⁸⁵

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan*, hlm. 247.

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan*, hlm. 247.

1. *Reduksi data*, pada tahap ini data yang sudah terkumpul diolah dengan tujuan untuk menemukan hal-hal pokok dalam menganalisis implementasi metode pembiasaan dalam Pembentukan nilai-nilai karakter siswa di MTs Negeri Kota Batu.
2. *Display data*, pada tahap ini peneliti membuat rangkuman temuan penelitian secara sistematis sehingga pola dan fokus pelaksanaan diketahui, melalui kesimpulan data tersebut diberi makna yang relevan dengan fokus penelitian.
3. *Verifikasi data*, dalam kegiatan ini penulis melakukan pengujian atau kesimpulan yang telah diambil dan membandingkan dengan teori-teori yang relevan serta petunjuk dan pembinaan pemantapan pengujian kesimpulan dihubungkan dengan data awal melalui kegiatan memberi check, sehingga menghasilkan suatu penelitian yang bermakna.

Dari teknik analisis data yang telah dijelaskan di atas maka peneliti akan menggambarkan rancangan dari analisis data tersebut sebagai berikut:



Gambar 3. 2 Rancangan Analisis Data

Keterangan:

- S1 : Situs 1 (MTs Negeri Kota Batu)
- F1 : Fokus Penelitian 1 (Implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa)
- F2 : Fokus Penelitian 2 (Karakter-karakter apa yang terbentuk pada diri siswa melalui metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam)
- F3 : Fokus Penelitian 3 (Evaluasi implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa)
- OWD : Observasi, Wawancara, Dokumentasi

G. Pengecekan Keabsahan Data

Setelah data dianalisis kemudian di uji kredibilitasnya, untuk menguji kredibilitas/pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan *Triangulasi*, dan *Bahan Referensi*, supaya data yang ditemukan benar-benar valid atau tidak.⁸⁶

1. *Triangulasi*, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, dan triangulasi metode. Triangulasi sumber ialah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang sama dalam waktu yang berbeda. Sedangkan triangulasi metode ialah, setelah data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode tertentu nantinya dicek dengan metode yang lain. Misalnya, data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode/teknik wawancara, nantinya dicek dengan menggunakan metode observasi atau dengan menggunakan analisis dokumen.⁸⁷
2. *Bahan Referensi*: Yang dimaksud dengan bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Misalnya data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto.⁸⁸

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 272.

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 273-275.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 273-275.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil MTs Negeri Kota Batu

Nama Madrasah : MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI KOTA BATU

Alamat : Jalan Pronoyudo, kel. Dadaprejo, kec. Junrejo Kota Batu

No. Telp : (0341) 531400

NSM : 121135790001

NPSN : 20536872

Status : Terakreditasi peringkat "A" Plus

Tahun Akreditasi : 2012

Tahun Didirikan : 2004

Tahun Beroperasi : 2004

Kepemilikan Tanah: Pemerintah

a. Status Tanah : Milik Pemerintah Kota

b. Luas Tanah : 5.080 m²

Status Bangunan : Milik Sendiri

a. Surat Izin Bangunan : No

b. Luas Seluruh Bangunan : 1850 m².⁸⁹

2. Sejarah Berdirinya MTs Negeri Kota Batu

Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu berdiri tahun 2004 tepatnya awal berlangsungnya tahun pelajaran 2004/2005 atas himbauan Bapak Walikota dan Wakil Walikota Batu beserta para tokoh masyarakat kota Batu. Saat itu madrasah milik pemerintah yang ada hanya MAN Malang II yang berlokasi di Kota Batu. Maka muncul ide perlu adanya Madrasah Terpadu yang terdiri dari MIN, MTsN, dan MAN, Karena MAN sudah ada, maka saatnya merintis MIN dan MTsN sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat di Kota Batu. Pada awal berdirinya, MTs Negeri Kota Batu bernama: “MTs Persiapan Negeri”⁹⁰

Pada awal berdirinya, MTs Negeri Batu bernama: “MTs Persiapan Negeri”. Beroperasi sejak tahun pelajaran 2004/2005 berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Timur Nomor Kw.13.4/4/PP.03.2/2580/SKP/2004 Tanggal 5 November 2004 dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM): 212357902135 dan terbaru: 121135790001.⁹¹

Madrasah Tsanawiyah Persiapan Batu ini dikelola oleh Yayasan Pendidikan Al-Ikhlas yang beralamat di jalan Sultan Agung No. 7 Telp. (0341) 512123 Kota Batu dengan pertimbangan bahwa Madrasah ini betul-betul

⁸⁹Tata Usaha MTs Negeri, *Dokumentasi* (Batu, 7 Maret 2015)

⁹⁰ Tata Usaha MTs Negeri, *Dokumentasi* “Selayang Pandang Madrasah” (Batu, 7 Maret 2015), hlm. 5.

⁹¹ Tata Usaha MTs Negeri, *Dokumentasi* “Selayang Pandang Madrasah”, hlm. 5.

dipersiapkan untuk menjadi MTs Negeri Kota Batu. Sedangkan MTs Negeri Batu sendiri beralamat di jalan Pronoyudo, Desa Dadaprejo Kec. Junrejo Kota Batu, dimana kawasan ini secara umum merupakan daerah pegunungan dengan udara yang sejuk dan asri serta lingkungan masyarakat yang Religius dan sangat mendukung keberadaan Madrasah.⁹²

Setelah lebih kurang lima tahun beroperasi, dan tentunya setelah melalui berbagai macam hambatan dan rintangan akhirnya pada tanggal 02 April 2009 berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 48 Tahun 2009, penetapan penergian madrasah ini diresmikan langsung oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Timur dan dihadiri pula oleh Walikota Batu beserta jajarannya dalam acara Launching Penergian MTs Negeri Batu sekaligus pelantikan Kepala Madrasah dan Kepala Urusan Tata Usaha di lokasi madrasah : Jl. Pronoyudo - Ds Dadaprejo Kec. Junrejo Kota Batu. Dengan demikian resmilah madrasah ini beralih status menjadi: **Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu Kota Batu.**⁹³

Dalam hal jumlah penerimaan siswa baru pada tahun pelajaran 2004/2005 menerima 90 siswa, meningkat pada tahun pelajaran 2005/2006 yang mencapai 163 siswa, pada tahun pelajaran 2006/2007 menerima siswa baru sebanyak 187 siswa, pada tahun pelajaran 2007/2008 menerima 163 siswa dari 327 pendaftar dan pada tahun pelajaran 2008/2009 dengan tujuan untuk lebih efektifnya proses pembelajaran di kelas hanya menerima 174 siswa dari

⁹² Tata Usaha MTs Negeri, *Dokumentasi* "Selayang Pandang Madrasah", hlm. 6.

⁹³ Tata Usaha MTs Negeri, *Dokumentasi* "Selayang Pandang Madrasah", hlm. 6.

323 pendaftar. Pada tahun keenam atau tahun pelajaran 2009/2010 menerima 217 siswa dari 443 pendaftar sedangkan pada tahun pelajaran 2010/2011 MTs Negeri Batu menerima 254 siswa dari 500 pendaftar. Tahun pelajaran 2011/2012 menerima 226 siswa dari 496 pendaftar. Serta yang terakhir pada Tahun Pelajaran 2012/2013 menerima 257 siswa dari 596 pendaftar.⁹⁴

Sebagai lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama, Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu senantiasa membenahi diri agar menjadi madrasah yang ideal sehingga mampu bersaing dengan lembaga pendidikan setingkat, apalagi untuk saat ini MTs Negeri Batu merupakan satu-satunya Madrasah Tsanawiyah Negeri yang ada di Kota Batu.⁹⁵

Demi mewujudkan cita-cita di atas, maka seluruh komponen yang ada senantiasa bertekad untuk selalu menyamakan visi dan misi serta kekompakan sehingga selalu tercipta suasana yang kondusif agar proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan yang diimpikan bersama. Seluruh sarana dan prasarana sebisa mungkin dipenuhi tentunya dengan bantuan dari Kementerian Agama sebagai lembaga dimana kita bernaung.⁹⁶

3. Visi dan Misi MTs Negeri Kota Batu

a. Visi

Terwujudnya madrasah yang berkualitas di bidang IMTAQ dan IPTEK serta wawasan lingkungan

⁹⁴ Tata Usaha MTs Negeri, *Dokumentasi* “Selayang Pandang Madrasah”, hlm. 6.

⁹⁵ Tata Usaha MTs Negeri, *Dokumentasi* “Selayang Pandang Madrasah”, hlm. 7.

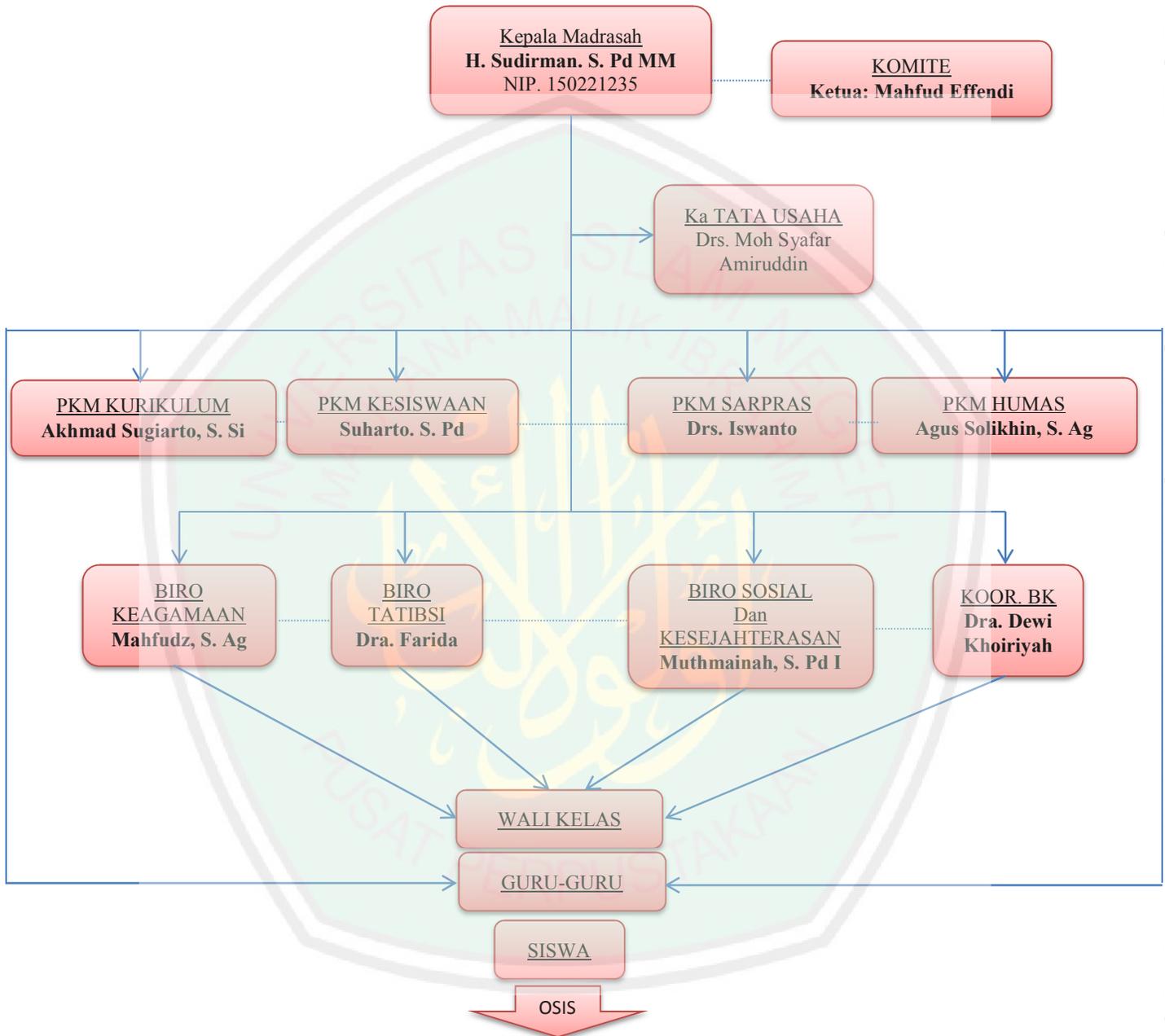
⁹⁶ Tata Usaha MTs Negeri, *Dokumentasi* “Selayang Pandang Madrasah”, hlm. 7.

b. Misi

- Menumbuhkan sikap dan amaliah keagamaan Islam yang bertanggung jawab dalam pembentukan insan berakhlaqul karimah
- Melaksanakan pembelajaran efektif dan inovatif dengan pendekatan CTL untuk meningkatkan kompetensi siswa.
- Menumbuhkan semangat berprestasi, kritis, kreatif, dan berbudaya tertib seluruh warga madrasah.
- Memantapkan kegiatan ekstra kurikuler untuk menggali bakat-minat siswa bidang seni budaya dan olah-raga.
- Menciptakan suasana lingkungan pendidikan berwawasan ilmiah dengan fasilitas yang memadai, sehat, kondusif, dan harmonis.
- Meningkatkan peran serta *stakeholders* dalam pengembangan madrasah yang memenuhi standar nasional pendidikan.⁹⁷

⁹⁷MTs Negeri Kota Batu, "Visi dan Misi Madrasah",
<http://mtsnegeribatu.sch.id/html/index.php?id=profil&kode=53&profil=Visi%20dan%20Misi>,
diakses tanggal 9 Maret 2015

4. Struktur Organisasi MTs Negeri Kota Batu⁹⁸



KETERANGAN:

_____ : GARIS INSTRUKSI

..... : GARIS KOORDINASI

⁹⁸ Struktur Organisasi MTs Negeri Kota Batu, *Dokumentasi* (Batu, 8 Maret 2015)

5. Tabel 4. 1 Kondisi Sarana dan Prasarana MTs Negeri Kota Batu⁹⁹

Data Ruang Kelas		Data Ruang dan Kondisi Ruang				
	Jumlah Ruang		Jumlah Ruang	Jml Ruang yang kondisinya baik	Jml Ruang yang kondisinya rusak	Kategori kerusakan
	34	Ruang kelas	24	24	-	-
		Perpustakaan	1	1	-	-
Jumlah ruang kelas seluruhnya	24	R.Lap.IPA	-	-	-	-
		Laboratorium Komputer	1	1	-	-
		R. Ka. Madrasah	1	1	-	-
		Ruang Guru	1	1	-	-
		Ruang TU	1	1	-	-
		Ruang Waka	1	1	-	-
		Multimedia	1	1	-	-
		Lab. Musik			-	-
		Ruang BK	1	1	-	-
		KM/WC Siswa	16	16	-	-
		KM/WC Guru	2	2	-	-
Gudang	1	1	-	-		
UKS	-	-	-	-		

⁹⁹ Tata Usaha MTs Negeri Kota Batu, *Dokumentasi* (Batu, 7 Maret 2015), hlm. 2

6. Tabel 4. 2 Data Guru dan Pegawai MTs Negeri Kota Batu¹⁰⁰

Jumlah Guru/Staf	Jumlah	Keterangan
Guru PNS Depag	19 Org	
Guru tdk tetap	29 Org	
Guru PNS dipekerjakan (DPK)	2 Org	
Guru kontrak	4 Org	
Pegawai PNS	3 Org	
Pegawai kontrak	- Org	
Pegawai Tidak tetap	9 Org	
Pembina Extra	10 Org	

7. Tabel 4. 3 Daftar Nama Guru MTs Negeri Kota Batu¹⁰¹

NO	NAMA	GURU MATA PELAJARAN	JABATAN
1.	H. Sudirman, S. Pd, MM	Matematika	Kepala Madrasah
2.	Dra. Hj. Sunarmi	IPS, PKn	Wali Kelas 8B
3.	Dra. Khusniati	Bhs. Indonesia, Bhs. Daerah	Wali Kelas 9A
4.	Dra. Titik Hindrayani	Bhs. Inggris	Wali Kelas 9G
5.	Ratih Eny Tjahjanti, S. Pd	Penjaskes	Wali Kelas 7D
6.	Agus Solikhin, S. Ag, M. Pd	Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits	Waka Kesiswaan
7.	Dra. Hj. Qamsatul Binti	IPA, Biologi	Wali Kelas 9B
8.	Dra. Dewi Khoiriyah		Koordiantor BK, Ketua Program Kelas Unggulan

¹⁰⁰ Tata Usaha MTs Negeri Kota Batu, *Dokumentasi* (Batu, 07 Maret 2015), hlm. 3

¹⁰¹ Tata Usaha MTs Negeri Kota Batu, *Dokumentasi* (Batu, 09 Maret 2015).

9.	Drs. Mastohari	Qur'an Hadits, Fiqih	Waka Prasarana
10.	Nur Yayuk Faridah, S. Ag	Bhs. Arab	Wali Kelas 9C
11.	Akhmad Sugiarto, S. Si	Fisika	Waka Kurikulum
12.	Umroh Mahfudhoh, S. Si	Matematika	Wali Kelas 9E
13.	Ninik Alfiana, S. Pd	Bhs. Indonesia	Pembina OSIS
14.	Siti Anisah, S. Pd	IPS, Bhs. Daerah	Wali Kelas 9H
15.	Diah Ambarumi M, S. Pd	PKn, Bhs. Daerah, IPS	Ka Perpustakaan
16.	Abdul Muiz, S. Si	IPA	Waka Humas
17.	Alex Syariffudin, S. Pd	IPS, Pkn	Wali Kelas 7H
18.	Nur Muhammad H, S. Pd. I	SKI, Qur'an Hadits	Wali Kelas 8D
19.	Anis Maisaroh, S. Pd	IPS, PKn	Wali Kelas 8C
20.	Hj. Muthmainnah, S. Pd. I	Aqidah Akhlaq, Fiqih	Wali Kelas 9D
21.	Izzatul Hidayah A, S. Pd	Bhs. Inggris	Wali Kelas 8F
22.	H. Moh Masmakin, MHI	Fiqih	
23.	Nurhayati, S. Pd	Matematika	Wali Kelas 7I
24.	Zuliya Indah K, S. Pd	IPA	Wali Kelas 8I
25.	Mahfudz, S. Ag	Bhs. Arab	Wali Kelas 8A
26.	Dra. Farida	PKn, IPS	Biro Tatib
27.	H. M. Su'ud, S. T	PLH, TIK	Wali Kelas 7B
28.	Maslahah, S. Pd. I	Aqidah Akhlaq, SKI	Wali Kelas 8H
29.	Drs. Iswanto	IPA	Ka Lab, MKS
30.	Siti Maisaroh, S. Pd	Bhs. Indonesia, Bhs. Daerah	Wali Kelas 9F
31.	Abdul Hadi H, S. Pd	Bhs. Indonesia, TIK	Wali Kelas 8E
32.	Laili Rahmawati, S. Pd. M. Pd	Matematika	Wali Kelas 8E
33.	Mochammad Nahrowi Pasya, S. Psi		BK
34.	M. Nazar Rosidi, S. KOM	TIK	
35.	Dwi Rahmad S, S. Pd	Penjaskes	Wali Kelas 7G
36.	Titin Andriani, S. Pd	TIK	
37.	Siti Rochmah, S. HI	Fiqih, SKI	
38.	Laili Zulfani H, S. Pd. I	SKI, Qur'an Hadits	Wali Kelas 7C
39.	Indraswari Amelia, S. Pd	Panjeskes, PLH	
40.	Amar Ma'ruf Styah Bakti, S. Pd	Seni Budaya	Wali Kelas 7E
41.	Zainal Abidin, S. Pd	Seni Budaya	Wali Kelas 7A
42.	Puji Sariyani, S. Pd	Bhs. Inggris	Wali Kelas 7F
43.	M. Alfian Chuzaini	TIK	
44.	Maristha Bayu Widyawati, S. Pd	Bhs. Daerah	BK

45.	Anisa Zulmiati, S. Pd. I	Qur'an Hadits, Bhs. Daerah	
46.	Samsul Arifin, S. Pd	Matematika	
47.	Sony Lutfia Aji Priyandoko, S. Pd. I	Bhs. Inggris, SKI	
48.	Rahmatika Rizal, S. Pd. I	TIK, SKI	

B. Paparan Data

1. Bentuk implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa di MTs Negeri Kota batu

Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu merupakan lembaga pendidikan yang mengamalkan persepsi seluruh komponen tentang pendidikan melalui metode Rasulullah SAW (pembiasaan, keteladanan, nasehat, dan hukuman). Sebagai bentuk pelaksanaan persepsi tersebut yaitu melalui penciptaan iklim (budaya) Madrasah Negeri yang Islami. Hal ini diterapkan melalui pembiasaan dan keteladanan di lingkungan madrasah agar pembiasaan yang baik tersebut tertanam dalam kehidupan sehari-hari hingga mereka sampai dewasa.

Dilaksanakannya pembiasaan di MTs Negeri Kota Batu dalam pembentukan karakter siswa yaitu karena adanya kebutuhan akan terciptanya pribadi muslim yang *kaffah* (sempurna). Dalam hal ini seperti yang dijelaskan oleh Bapak Sugi selaku Waka Kurikulum Madrasah:

“Ajaran agama Islam bukanlah agama yang hanya sekedar mengajarkan teori-teori dan hapalan-hapalan saja, tetapi juga penerapan yang

kemudian dibiasakan agar nantinya dapat terbentuk pribadi muslim yang kaffah, insan kamil seperti yang dicita-citakan Islam.”¹⁰²

Hal ini juga diperkuat oleh pak Sudirman selaku Kepala Madrasah MTs

Negeri Kota Batu, beliau menuturkan bahwa:

“Sesuai visi dan misi dimadrasah ini, siswa harus terbentuk karakter yang unggul baik di bidang IMTAQ, dan IPTEK, serta berwawasan lingkungan, untuk itu, semua guru-guru disini selalu berusaha berinovasi demi terciptanya siswa yang diharapkan.”¹⁰³

Adapun bentuk-bentuk pembiasaan dalam pembentukan nilai-nilai karakter siswa di MTs Negeri Kota Batu sebagai berikut:

a. Salam, Senyum, Sapa

Pembiasaan salam, senyum, sapa di MTs Negeri Kota Batu dilakukan oleh seluruh warga madrasah, mulai dari kepala madrasah, guru, dan siswa-siswi.

Di Madrasah ini, salam, senyum, sapa adalah hal kecil namun dibiasakan untuk diterapkan kepada siswa, agar mereka mengerti bahwa salam senyum, dan sapa adalah hal kecil namun besar manfaatnya.

Sebagaimana yang dituturkan oleh bapak Abdul Muiz:

“Di Madrasah ini, salam, senyum, dan sapa dibiasakan, karena apa? Karena manfaatnya sangat besar, ketika anda salam dengan seseorang pasti dijawab, ketika anda senyum dengan seseorang pasti senyum anda dibalas, dan anda menyapapun pasti akan disapa oleh orang tersebut, hal ini juga dilakukan Rasulullah SAW ketika bertemu dengan para sahabat dan para muslimin dan muslimat. Dalam hal ini madrasah membiasakan agar siswa, memberi salam sebelum guru memulai dan menyudahi

¹⁰² Akhmad Sugiarto, *wawancara* (Ruang Waka Kurikulum, Sabtu 07 Maret 2015)

¹⁰³ Sudirman, *wawancara* (Ruang Kepala Sekolah, Rabu 11 Maret 2015)

pelajaran, mengucapkan salam ketika hendak masuk dan keluar perpustakaan, laboratorium, kantor, dan ruang guru.”¹⁰⁴

Kemudian senyum dan sapa dibiasakan kepada siswa ketika bertemu dengan sesama siswa yang lainnya, ketika berpapasan dengan Guru/Kepala Madrasah, hal ini senada dengan yang dikatakan Ibu Nur Yayuk Farida selaku Guru Kelas 9C:

“Disini bentuk pembiasaan yang diimplementasikan kepada siswa dari hal yang terkecil sampai hal terbesar, yang terkecil seperti salam, senyum, sapa ditambah dengan berjabat tangan ketika siswa bertemu dengan teman lainnya, siswa berpapasan dengan guru, dan terkadang saya juga melihat siswa bersalaman kepada orang tuanya yang mengantarkan ke madrasah.”¹⁰⁵

Dari penjelasan diatas, hal ini perlu diterapkan kepada siswa agar mereka terbiasa sopan santun kepada sesama, kepada guru, dan kepada orang tua, ketika siswa terbiasa melakukan hal tersebut maka akan terbentuk karakter sopan santun yang baik.

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan pada hari Rabu tanggal 4 Maret 2015, bahwa: berjabat tangan dibiasakan ketika warga madrasah datang dan ketika pulang madrasah atau ketika warga madrasah baru berjumpa dan berpamitan kepada guru.

b. Hidup Bersih

Pembiasaan hidup bersih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu dilakukan oleh seluruh warga madrasah, baik siswa maupun guru, karena di dinding madrasah tertulis jelas “kebersihan sebagian dari

¹⁰⁴ Abdul Muiz, *wawancara* (Ruang Waka Kurikulum, Senin 09 Maret 2015)

¹⁰⁵ Nur Yayuk Farida, *Wawancara* (Ruang TU MTs Negeri Kota Batu, Selasa 03 Maret 2015)

iman”. Dalam hal ini Ibu Khoiriyah selaku Guru BK (Bagian Konseling) menjelaskan bahwa:

“Setiap hari baik siswa maupun guru diharapkan agar selalu membuang sampah pada tempatnya dengan cara Ketua OSIS memberitahukan kepada penghuni madrasah agar membuang sampah pada tempatnya lewat pengeras suara, dan selalu menjaga kebersihan kelas.”¹⁰⁶

Dalam hal ini, Pak Sudirman selaku kepala madrasah menuturkan, bahwa:

“Kita disini juga membiasakan kebersihan, siapa yang menjaganya? ya semua pihak yang ada dimadrasah ini. Itu bentuk pembiasaan yang kita implementasikan di madrasah ini, jadi siswa itu bukan hanya unggul dibidang IPTEK saja, tetapi juga dibidang IMTAQ, tidak ada artinya jika siswa hanya pintar dibidang iptek saja tapi karakternya jelek.”¹⁰⁷

Kemudian di dalam “Buku Tata Tertib Siswa” juga dijelaskan bahwasanya setiap siswa harus memperhatikan kebersihan pribadi mereka baik ujung rambut sampai ke ujung kaki.¹⁰⁸ Bagi siswa yang melanggar aturan tersebut maka akan dikenakan sanksi berupa poin yang dikeluarkan oleh Bagian Tata tertib Madrasah.

Dari penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa seluruh warga madrasah, baik siswa maupun guru selalu membiasakan membuang sampah pada tempatnya yang telah disediakan oleh pihak madrasah. Memberdayakan hidup bersih merupakan suatu upaya Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu untuk membentuk karakter siswa yang bersih. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan peneliti pada saat

¹⁰⁶ Dewi Khoiriyah, *wawancara* (Ruang BK, Kamis 05 Maret 2015)

¹⁰⁷ Sudirman, *wawancara* (Ruang Kepala Madrasah, Rabu 11 Maret 2015)

¹⁰⁸ Buku Tata Tertib Madrasah, Dokumentasi, dari nomer 25 sampai nomer 33 menjelaskan tentang kebersihan pribadi yang harus dimiliki oleh setiap siswa dan siswi, h. 7-8

observasi hari Kamis tanggal 5 Maret 2015, bahwa penataan pekarangan madrasah yang asri, dan rindang. Setiap pagi sebelum masuk jam pelajaran pertama siswa yang piket membersihkan kelas masing-masing, pada jam istirahat siswa membeli jajanan, mereka makan sambil duduk disekitar lapangan, di samping lapangan, dan di sekitar madrasah sambil berbincang-bincang, setelah jajanan mereka habis, mereka membuang ke tempat sampah yang sudah disediakan oleh para penjual ataupun yang sudah disediakan oleh pihak madrasah.

c. Disiplin

Kedisiplinan adalah salah satu ciri khas negara maju, maka apabila bangsa ini mau maju mulai sedini mungkin untuk menanamkan kedisiplinan kepada generasi muda terutama dirumah dan di lembaga pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru selaku Tata Tertib Siswa terkait metode pembiasaan dalam pembentukan karakter siswa dalam hal kedisiplinan sebagaimana dijelaskan:

“Sebenarnya bukan hanya bagian tatib (tata tertib) saja yang melakukan kedisiplinan untuk pembentukan karakter, namun semua guru harus melakukan itu, tetapi disini punya rambu-rambu/aturan/disiplin), masing-masing anak mempunyai buku aturan tersebut, dan buku itu diberikan ketika pertama kali masuk madrasah, setiap tahunnya buku ini mengalami perubahan supaya lebih baik disiplin yang ada dimadrasah.”¹⁰⁹

Kedisiplinan ini bukan hanya diwajibkan kepada siswa namun guru juga dituntut untuk berdisiplin yakni datang tepat waktu ke madrasah agar para siswa juga ikut disiplin. Hal ini sesuai dengan

¹⁰⁹ Farida, *wawancara* (Ruang TATIBSI: Tata Tertib Siswa, Senin 09 Maret 2015)

pengamatan peneliti pada saat observasi hari Kamis tanggal 5 Maret 2015, bahwa guru datang ke madrasah sebelum pukul 06.30 karena pada pukul 06.45 guru dan siswa melaksanakan shalat dhuha berjamaah.

Dalam upaya pembentukan nilai karakter siswa melalui metode pembiasaan, semua guru banyak terlibat aktif, namun guru wali kelas lebih memiliki peranan penting dari kepala madrasah, jika kepala madrasah berfungsi menetapkan peraturan dan pengontrolan perjalanan aturan tersebut. Sementara guru wali kelas yang menjalankan dan memberikan keteladanan kepada siswanya disamping memberikan arah dan bimbingan dengan selalu memotivasi siswanya baik sebelum maupun sesudah jam pelajaran.

d. Pembiasaan membaca buku

Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu, membiasakan kepada siswanya agar terbiasa dengan membaca buku, dengan cara siswa diwajibkan memasuki perpustakaan 1 minggu 1 kali, karena warga madrasah sadar akan pentingnya membaca buku. Hal ini senada dengan apa yang didpaparkan oleh kepala Madrasah Tsanawiyah, beliau memamparkan:

“Di Madrasah ini juga membiasakan anak untuk membaca yang mana tujuannya agar siswa bertambah ilmu bukan hanya dari kelas, melainkan juga dari luar kelas karena membaca itu penting, maka siswa disini dilatih untuk masuk perpustakaan diwajibkan 1 minggu 1 kali.”¹¹⁰

¹¹⁰ Sudirman, *wawancara* (Ruang Kepala Madrasah, Rabu 11 Maret 2015)

Dalam hal ini, Pak Akhmad Sugiarto menambahkan tentang pembiasaan membaca buku di Madrasah, beliau memaparkan:

“Peranan perpustakaan di dalam pendidikan amatlah penting, yaitu membantu terselenggaranya pendidikan dengan baik, penyelenggaraan perpustakaan madrasah diharapkan dapat membantu siswa dan guru menyelesaikan tugas-tugas dalam proses belajar mengajar, di Madrasah ini siswa diwajibkan dalam 1 minggu 1 kali masuk dalam perpustakaan, mereka diwajibkan agar terbiasa membaca buku, karena kita tahu bahwa membaca sangat penting. Ketika mereka terbiasa membaca maka ilmu mereka akan bertambah.”¹¹¹

Dengan adanya perpustakaan di madrasah, kegiatan belajar mengajar sangat terbantu, ketika siswa menemukan masalah maka rujukan yang pertama kali adalah perpustakaan. Perpustakaan bukan hanya sebagai tempat menemukannya masalah, melainkan tempat belajar yang nyaman dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan peneliti pada saat observasi hari Kamis tanggal 5 Maret 2015, bahwa beberapa siswa ketika jam istirahat menuju perpustakaan untuk membaca buku, ada juga yang membawa buku ke perpustakaan untuk dikembalikan. Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota batu wajib memasuki perpustakaan 1 kali dalam seminggu.

e. Pembiasaan Shalat Dhuha, Zuhur, dan Jum'at

Yang dimaksud ibadah disini yaitu terkait dengan amalan-amalan antara makhluk dengan Tuhannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan di MTs Negeri Kota Batu yaitu pembiasaan

¹¹¹ Akhmad Sugiarto, *wawancara* (Ruang Waka Kurikulum, Sabtu 07 Maret 2015)

Shalat. Adapun pembiasaan shalat yang diterapkan oleh Madrasah ini yaitu shalat dhuha, shalat zuhur, dan shalat jum'at.

Terkait dengan hal ini, sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Muiz selaku Waka Humas MTs Negeri Kota Batu:

“Setiap pagi, ketika anak-anak datang ke madrasah ada yang melaksanakan shalat dhuha. Untuk pelaksanaan shalat dhuha disini setiap hari mas...jadi setiap hari ada 5 sampai 6 kelas yang mengerjakan shalat dhuha, kecuali hari senin. Kemudian disini juga dibiasakan shalat zuhur berjamaah yang dilaksanakan di masjid Al-Falah. Dan disini juga setiap minggunya siswa dibiasakan untuk shalat jum'at berjamaah dimasjid, dengan cara semua siswa laki-laki berbaris rapi di depan pintu gerbang madrasah pada pukul 11.15 kemudian sekitar beberapa menit mereka menuju masjid untuk berwudhu lalu masuk masjid, dan tempat shalat mereka yaitu diatas lantai 2.”¹¹²

Kemudian, hal ini juga diperkuat oleh Ibu Nur Yayuk Farida tentang pembiasaan shalat dhuha, zuhur dan shalat jum'at, dia menuturkan bahwa:

“Shalat dhuha perkelas sebelum masuk pelajaran, dan kelas lainnya yang tidak melaksanakan shalat dhuha masuk kelas, membaca al-Qur'an 15 menit dilanjutkan berdo'a kemudian belajar. Kemudian melaksanakan shalat zuhur berjamaah dimasjid al-Falah. Untuk setiap hari jum'at yang laki-lakinya melaksanakan di masjid bersama, dan untuk siswa perempuannya melaksanakan “pelajaran keputrian” oleh wali kelas masing-masing, ketika shalat jum'at berlangsung, dan mereka akan shalat zuhur ketika para siswa laki-laki selesai shalat jum'at. Hal ini dilakukan karena melalui pembiasaan ini adalah salah satu karakter anak akan terbentuk menjadi hamba yang selalu patuh pada perintah-Nya.”¹¹³

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan pada hari Jum'at tanggal 20 Maret 2015, bahwa: pukul 06.30 beberapa kelas, siswanya

¹¹² Abdul Muiz, *wawancara* (Ruang Waka Kurikulum, Senin 09 Maret 2015)

¹¹³ Nur Yayuk Farida, *wawancara* (Ruang TU MTs Negeri Kota Batu, Selasa 03 Maret 2015)

menuju masjid untuk melaksanakan shalat dhuha yang dipimpin oleh salah seorang guru. Ketika sampai di Masjid, siswa terlebih dahulu mengambil air wudhu dan diberi waktu selama 5 menit, kemudian bagi siswa yang sudah mengambil air wudhu memasuki masjid, duduk sambil menunggu teman yang lainnya, bagi siswi memasang mukena sambil menunggu teman yang lainnya. Pukul 06.35 siswa melaksanakan shalat dhuha 4 rakaat 2 kali salam di imami oleh salah seorang guru yang, dan guru lainnya mengatur posisi siswa yang belum rapi shaffnya, dan menyuruh siswa merapikan peci masing-masing sebelum mengangkat takbir. Setelah salam guru berdo'a dan diamini oleh siswa. Kemudian tepat pukul 13.00 warga madrasah melaksanakan shalat zuhur berjama'ah, baik siswa maupun siswi wajib melaksanakannya, yang mana sebelum itu mereka mengambil air wudhu baik yang telah disediakan madrasah, ataupun yang ada di masjid, waktu untuk berwudhu selama 10 menit, untuk siswa, melaksanakan shalat di masjid bagian bawah, dan siswi, di bagian atas masjid. Sedangkan untuk shalat jum'at, bagi siswa berbaris rapi sebelum menuju masjid. Sekitar beberapa menit berbaris kemudian menuju masjid dan mereka bersegera mengambil air wudhu lalu memasuki masjid. Pembiasaan ini adalah agar anak selalu belajar, berdisiplin dan tepat waktu dalam hal beribadah, karena tanpa disiplin seseorang akan kehilangan waktu.

f. Pembiasaan Membaca Do'a

Terkait kegiatan keteladanan, upaya lain untuk membiasakan siswa dalam pembentukan nilai karakter, di MTs Negeri Kota Batu juga menerapkan agar siswa membiasakan berdo'a, seperti membaca do'a sebelum dan sesudah pelajaran di kelas, kemudian membaca bismillah sebelum mengawali aktifitas lain serta membaca Alhamdulillah setelah melakukan segala aktifitas tersebut.

Menurut penuturan Pak Sudirman selaku Kepala Madrasah di MTs Negeri Kota Batu mengatakan:

“Para guru diminta untuk mengaplikasikan Basmalah dan Hamdalah di madrasah pada saat mengerjakan segala aktifitas, sehingga menjadi contoh bagi para siswa untuk melakukan hal yang sama dalam beraktifitas.”¹¹⁴

Menurut hasil wawancara dengan Agus Solikhin selaku guru Aqidah Akhlak dan sekaligus Waka Kesiswaan, beliau memaparkan:

“Saya senantiasa meminta kepada siswa untuk membaca Basmallah dalam mengawali kegiatan belajar mengajar dan mengakhiri kegiatan dengan mengucapkan Alhamdulillah. Upaya ini dilakukan salah satunya ialah sesuai dengan tuntunan agama Islam untuk mengawali segala aktifitas dengan Basmallah dan mengakhirinya dengan Alhamdulillah, agar di ridhai-Nya. Selain itu agar siswa selalu mengingat Allah SWT dan memudahkan mereka dalam menyerap ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh gurunya, dan terhindar dari godaan syaitan yang selalu menggoda manusia untuk berbuat baik. Dan Allah SWT mencurahkan kasih sayangnya kepada siswa dalam menuntut ilmu.”¹¹⁵

Terkait hal diatas, berdasarkan hasil observasi pada hari Rabu tanggal 4 Maret 2015, bahwa kegiatan keteladanan ini benar dilakukan

¹¹⁴ Sudirman, *wawancara* (Ruang Kepala Madrasah, Rabu 11 Maret 2015)

¹¹⁵ Agus Solikhin, *wawancara* (Ruang Kesiswaan, Rabu 04 Maret 2015)

di MTs Negeri Kota Batu. Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa bentuk-bentuk lain dari upaya membentuk nilai-nilai karakter melalui metode pembiasaan adalah senantiasa membiasakan diri membaca do'a sebelum belajar, membaca do'a sebelum makan jajanan, kemudian membaca Basmallah setiap hendak memulai aktifitas. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mengikuti dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari pada setiap hendak memulai pekerjaan. Dan mengucapkan Hamdallah pada saat selesai melakukan aktifitasnya.

g. Pembiasaan Membaca al-Qur'an

Al-Qur'an adalah pedoman bagi seluruh umat muslim sedunia, al-Qur'an merupakan puncak dan penutup wahyu Allah SWT yang diperuntukkan bagi manusia, dan bagian dari rukun iman, yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril.

Dalam hal ini, menurut hasil wawancara kepada Ibu Nur Yayuk Farida menuturkan, bahwa:

“Sebelum masuk pelajaran, kelas yang tidak melaksanakan shalat dhuha masuk kelas, membaca al-Qur'an 15 menit dilanjutkan berdo'a kemudian belajar.” Hal ini dibiasakan karena mengingat Al-Qur'an adalah pedoman bagi manusia dan sebagai umat muslim harus wajib memahaminya, karena al-Qur'an termasuk sebagian dari rukun Iman. Ketika anak membaca al-Qur'an/memahami ayat-ayat yang terkandung didalamnya diharapkan agar bertambah ketaqwaan dan keimanannya sebagai seorang hamba, jika hal ini dibiasakan maka akan terbentuk nilai karakter beriman dan bertaqwa.¹¹⁶

¹¹⁶ Nur Yayuk Farida, *wawancara* (Ruang TU MTs Negeri Kota Batu, Selasa 03 Maret 2015)

Hal ini juga diperkuat oleh Pak Agus Solikhin, beliau menuturkan, bahwa:

“Metode pembiasaan sudah menjadi budaya madrasah, mulai dari shalat dhuha, shalat zuhur berjamaah, shalat jum’at, dan membaca al-Qur’an setiap awal pembelajaran. Sebenarnya dimadrasah ini baik bidang akademik dan non-akademik harus mengarah pada metode pembiasaan dalam upaya membangun karakter anak yang baik.”¹¹⁷

Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu juga mewajibkan siswa bagi kelas 7 dan 8 mengikuti pembelajaran Qira’ati (metode membaca al-Qur’an yang langsung memasukkan dan mempraktekan bacaan tartil sesuai dengan qoidah dan ilmu tajwid). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Siti Anisa selaku wali Kelas 9H:

“Disini selain shalat dhuha dan shalat zuhur berjama’ah, kelas yang lainnya melaksanakan ngaji dikelas 15 menit sebelum pelajaran, kelas 7 dari surah al-fatimah sampai juz 10, kelas 8 dari juz 11-20, dan kelas 9 dari juz 21-30.”¹¹⁸

Hal ini juga diperkuat oleh penuturan oleh Pak Sugiarto, beliau menuturkan:

“Setelah shalat zuhur, kemudian dilanjutkan pembelajaran Qira’ati, metode ini dilakukan membantu anak yang kurang bisa membaca al-Qur’an, karena rata-rata input disini dari SD yang tidak bisa membaca al-Qur’an khusus bagi kelas 7 dan 8.”¹¹⁹

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan pada hari Rabu tanggal 18 Maret 2015, bahwa: siswa yang tidak melaksanakan shalat dhuha yang tidak kena giliran shalat dhuha memasuki ruang kelas masing-masing untuk mengikuti aktifitas membaca al-Qur’an, yang mana guru pelajaran pertama sebagai monitoring ketika berlangsungnya

¹¹⁷ Agus Solikhin, *wawancara* (Ruang Kesiswaan, Rabu 04 Maret 2015)

¹¹⁸ Siti Anisa, *wawancara* (Ruang Kantor Guru, Kamis 05 Maret 2015)

¹¹⁹ Akhmad Sugiarto, *wawancara* (Ruang Waka Kurikulum, 07 Maret 2015)

aktifitas tersebut, untuk membaca al-Qur'an siswa diberikan waktu selama 15 menit, setelah itu pelajaran pertama dimulai. Kemudian setelah zuhur bagi kelas 7 dan 8 diwajibkan untuk mengikuti pembelajaran al-Qur'an dengan metode Qira'ati pada pukul 13.00 sampai dengan 14.15. Disetiap pertemuan, siswa diberikan motivasi agar selalu membaca atau mempelajari al-Qur'an, mengaji bukan hanya dimadrasah atau di kelas saja, melainkan di rumah atau dimanapun al-Qur'an harus dibaca dan diamalkan yang terkandung disetiap ayat-ayatnya. Motivasi ini diberikan agar anak terbiasa melakukan hal-hal yang baik, dan mengetahui baik dan buruk didalam kehidupannya sehari-hari.

h. Pembiasaan dalam kegiatan tahunan

Kegiatan tahunan yang dibiasakan Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu untuk membentuk nilai karakter siswa dibuat oleh bagian kesiswaan Madrasah, yang mana kegiatan ini dibagi menjadi 5 bidang. Seperti yang dijelaskan oleh pak Agus Solikhin selaku kepala bagian kesiswaan, beliau memaparkan, bahwa:

“Untuk pembiasaan-pembiasaan yang berkaitan dengan siswa dalam pembentukan nilai-nilai karakter melalui kegiatan keagamaan, seperti memperingati hari besar Islam, Isra Mi'raj, halal bihalal, pondok ramadhan, 1 muharram, Maulidan, dan lain-lain, yang mana kegiatan ini kami bagi menjadi 5 bidang.”¹²⁰

¹²⁰ Agus Solikhin, *wawancara* (Ruang Kesiswaan, Rabu 04 Maret 2015)

Adapun kegiatan-kegiatan yang dibiasakan untuk membentuk nilai-nilai karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Kota Batu selama 1 tahun dibagi menjadi 5 bidang tersebut adalah:

- 1.) Bidang 1 (Peningkatan Imtaq dan Dakwah Islamiyah)
 - a.) Kegiatan PHBI
 - Maulid Nabi Muhammad SAW
 - Isro'- Mi'raj
 - b.) Pondok Ramadhan, Pengumpulan/Distribusi Zakat
 - c.) Idul Fitri: Kegiatan Halal Bihalal siswa dan guru/karyawan
 - d.) Idul Adhha: Penyembelihan Qurban dan Manasik Haji
 - e.) Gerak Jalan Sehat menyambut Tahun Baru Islam
 - f.) Do'a Bersama siswa & Orang Tua kelas IX (sembilan)
- 2.) Bidang 2 (Pembinaan Kehidupan Berbangsa dan Bernegara)
 - a.) Upacara bendera hari senin
 - b.) Upacara peringatan PHBN
 - Hari Sumpah Pemuda
 - Hari Pahlawan
 - Kesaktian Pancasila
 - Hari Pendidikan
 - Hari Kemerdekaan RI
- 3.) Bidang 3 (Pembinaan Karakter dan Akhlaq Mulia)
 - a.) Sosialisasi dan Pembudayaan Program 10 K

- b.) Penggalangan iuran amal Jum'at
- c.) Penyuluhan Bahaya Narkoba
- d.) Penyuluhan Pergaulan dan Kenakalan Remaja
- 4.) Bidang 4 (Keorganisasian, Kepemimpinan dan Pelatihan)
 - a.) Pemilihan dan Pelantikan Pengurus OSIS
 - b.) Melaksanakan LDKS OSIS dan MPK
 - c.) Pembinaan dan Rapat Kerja OSIS
 - d.) Pengembangan Program Ekstrakurikuler
 - e.) Pemberdayaan UKS
 - f.) Kegiatan bulan bahasa/lomba pidato
- 5.) Bidang 5 (Apresiasi Seni Budaya dan Olahraga)
 - a.) Lomba Olahraga antar kelas
 - b.) Gerak jalan/ Senam Sehat awal KBM
 - c.) Mengkoordinasi lomba olahraga antar madrasah/tingkat kota/kab/provinsi
 - d.) Pentas seni akhir semester
 - e.) Pembinaan Mading/bulletin OSIS¹²¹

2. Karakter-karakter yang dihasilkan siswa melalui metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam

Ketika hal-hal diatas dibiasakan untuk membentuk nilai-nilai karakter yang baik kepada siswa, terdapat implikasi dari hal tersebut. Adapun karakter-

¹²¹ Program Kerja Tahunan Bidang Kesiswaan, *Dokumentasi* (Batu, Senin 09 Maret 2015)

karakter yang dihasilkan siswa melalui metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu:

a. Berbudaya Religius

Sebagai Madrasah Tsanawiyah yang berstatus Negeri, madrasah ini ingin menciptakan siswa yang mempunyai nilai karakter religius Islami, melalui metode pembiasaan yang diterapkan setiap hari. Seperti yang dijelaskan oleh Pak Sudirman, bahwa:

“Sesuai visi dan misi di madrasah ini, siswa harus terbentuk karakter yang unggul baik di bidang IMTAQ, dan IPTEK, serta berwawasan lingkungan, untuk itu, semua guru-guru disini selalu berusaha berinovasi demi terciptanya siswa yang diharapkan.”¹²²

Di dalam visi dan misi madrasah pun sudah jelas dipaparkan bahwasanya “Terwujudnya madrasah yang berkualitas di bidang IMTAQ dan IPTEK serta wawasan lingkungan”.¹²³ Hal ini juga dijelaskan oleh Ibu Nur Yayuk Farida, beliau menjelaskan, bahwa:

“Karakter yang sudah bisa dilihat di madrasah ini seperti kalau siswa bertemu gurunya selalu melaksanakan salam, senyum, sapa. Tanpa disuruh merekapun sudah melaksanakan ibadah sunah seperti shalat dhuha, sunnah qabliyah, dan ba’diah. Anak-anak juga melaksanakan bersih-bersih dan menyambangi rumah teman mereka kalau ada yang sakit, pembiasaan-pembiasaan seperti itulah yang dilakukan oleh madrasah, agar terciptanya lingkungan yang islami/religius.”¹²⁴

Berdasarkan observasi di lapangan pada hari Rabu tanggal 18 Maret 2015, peneliti menemukan, bahwa: Di Madrasah Tsanawiyah

¹²² Sudirman, *wawancara* (Ruang Kepala Madrasah, Rabu 11 Maret 2015)

¹²³ MTs Negeri Kota Batu, “Visi dan Misi Madrasah”, <http://mtsnegeribatu.sch.id/html/index.php?id=profil&kode=53&profil=Visi%20dan%20Misi>, diakses tanggal 24 Maret 2015

¹²⁴ Nur Yayuk Farida, *wawancara* (Ruang TU MTs Negeri Kota Batu, Selasa 03 Maret 2015)

sangat menerapkan karakter religius, hal ini bisa dilihat dari siswa ketika bertemu dengan sebaya dan gurunya, mereka selalu melakukan salam, senyum, dan sapa, melaksanakan shalat dhuha, membaca al-Qur'an, menghafal surah-surah pendek, kemudian diteruskan shalat zuhur berjamaah, dan dilanjutkan belajar al-Qur'an dengan metode Qira'ati. Hal ini menunjukkan bahwa Madrasah ini bukan hanya unggul dibidang IPTEK saja melainkan dibidang IMTAQ demi terciptanya Madrasah yang berkarakter Islami/religius.

b. Bersahabat/Komunikatif

Guru dan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu selalu bersahabat/komunikatif, hal ini bisa dilihat ketika mereka bercengkrama baik didalam kelas, maupun diluar kelas. Komunikatif maksudnya disini adalah mampu berinteraksi terhadap sesama, dengan baik. Dalam hal ini, Pak Abdul Muiz menjelaskan, bahwa:

“Di Madrasah ini, salam, senyum, dan sapa dibiasakan, karena apa? Karena manfaatnya sangat besar, 3S ini bisa membuat seseorang yang awalnya tidak mengenal, menjadi kenal, dan mampu berkomunikasi 1 sama lainnya.”¹²⁵

Berdasarkan observasi dilapangan, pada hari Kamis tanggal 5 Maret 2015 Peneliti tiba di madrasah pukul 06.30, sambil melangkah melihat siswa bergegas memasuki ruang kelas masing-masing, dan beberapa kelas siswanya menuju Masjid untuk melaksanakan sholat dhuha, dan yang menjadi giliran untuk melaksankan adalah dari kelas

¹²⁵ Abdul Muiz, *wawancara* (Ruang Waka Kurikulum, Senin 09 Maret 2015)

VIII B-VIII F. bagi siswa membawa peci dari rumah dan siswinya membawa mukena masing-masing.

Sebagian siswa bercengkrama satu sama lain sambil menuju masjid, sebagian lagi ada yang sambil bercanda-canda, ketika mereka berpapasan dengan guru, siswa mengucapkan salam kemudian menyalami guru tersebut, dan guru pun membalas salam mereka, lalu guru dan siswa berjalan bersama menuju masjid sambil bercengkrama.

c. Peduli Lingkungan

Dalam visi misi Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu memaparkan, bahwa: “Terwujudnya madrasah yang berkualitas di bidang IMTAQ dan IPTEK serta wawasan lingkungan”.¹²⁶

Dalam hal ini, Pak Sudirman selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu menjelaskan, tentang berwawasan lingkungan di Madrasah, bahwa:

“Yang dimaksud dengan wawasan lingkungan ialah, upaya sadar dan berencana dan mengelola sumber daya secara bijaksana dalam pembangunan yang terencana dan berkesinambungan untuk meningkatkan mutu hidup.”¹²⁷

Berdasarkan observasi dilapangan, pada hari Rabu tanggal 4 Maret 2015 pada jam istirahat pertama, siswa menuju warung-warung yang berada diluar madrasah, ada yang menuju perpustakaan, ada yang duduk di depan kelas sambil berbincang-bincang dengan teman-teman yang lainnya. Bagi siswa yang berbelanja di warung yang berada luar

¹²⁶ MTs Negeri Kota Batu, “Visi dan Misi Madrasah”, <http://mtsnegeribatu.sch.id/html/index.php?id=profil&kode=53&profil=Visi%20dan%20Misi>, diakses tanggal 24 Maret 2015

¹²⁷ Sudirman, *wawancara* (Ruang Kepala Madrasah, Rabu 11 Maret 2015)

madrasah harus makan ditempat dan tidak diperkenankan membawa jajanan ke dalam madrasah apalagi ke dalam kelas, agar lingkungan madrasah tetap bersih. Hal ini selalu di ingatkan oleh para guru dan telah ditetapkan oleh Kepala Madrasah.

d. Berdisiplin

Kedisiplinan merupakan karakter yang taat pada suatu ketentuan yang telah ditentukan serta disepakati bersama. Kedisiplinan akan menciptakan keadaan nyaman bagi warga madrasah. Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu telah diatur didalam buku TATIBSI (Tata Tertib Siswa). Di dalam buku ini siswa mempunyai hak, kewajiban, yang mana semua kewajiban tersebut membentuk karakter mereka melalui metode pembiasaan. Adapun sistem sanksi yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu menggunakan kredit poin Sebagaimana yang dijelaskan Ibu Farida selaku kepala TATIBSI, beliau menjelaskan:

“Kami disini mempunyai buku TATIBSI yang mana setiap siswa memiliki buku tersebut, di dalam buku itu terdapat hak dan kewajiban, yang mengarah kepada karakter semuanya melalui metode pembiasaan. Kemudian sistem sanksi diberikan kepada siswa jika melanggar yaitu menggunakan sistem kredit point, dari 5 sampai 100 poin.”¹²⁸

Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Madrasah dalam Kata Pengantar TATIBSI, beliau menjelaskan, bahwa:

“Dalam pembentukan nilai-nilai karakter siswa telah dibuat dan tersusun dalam buku Tata-Tertib Siswa dengan tema: “Membentuk Insan yang “CERDAS” (Character, Religi, Disiplin,

¹²⁸ Farida, *wawancara*, (Ruang TATIBSI: Tata Tertib Siswa, Rabu 04 Maret 2015)

dan Santun), sebagai acuan dalam pembinaan kedisiplinan siswa. Alasan diterbitkannya buku ini pihak yang terkait (madrasah, siswa, dan orang tua) diharapkan mempunyai visi dan tujuan yang sama dalam membentuk kepribadian siswa yang unggul dan berkarakter.”¹²⁹

Berdasarkan observasi dilapangan, pada hari Kamis tanggal 5 Maret 2015, peneliti melihat bahwa disiplin selalu dijaga di dalam lingkungan madrasah, terlihat ketika siswa datang, kemudian ketika kegiatan belajar-mengajar, istirahat, sampai mereka pulang kerumah. Semua guru di Madrasah ini saling berkoordinasi bersama, dan kepada pihak yang terkait tentang kedisiplinan, seperti Wali Kelas, Dewan Guru, Bagian Kesiswaan, Biro TATIBSI (Tata Tertib Siswa), dan lain-lainnya.

e. Kreatif

Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu menyediakan ekstrakurikuler yang mana ekstra tersebut mampu menampung minat dan bakat siswa, agar siswa terbiasa memunculkan kreatifitasnya tanpa batas, adapun ekstrakurikuler yang dikembangkan adalah:

- 1.) Sepak bola
- 2.) Qiro'ah
- 3.) Bulu Tangkis
- 4.) English Club
- 5.) Bola Volley
- 6.) Tenis Meja

¹²⁹ MTs Negeri Kota Batu, *Buku Tata Tertib Siswa Membentuk Insan yang CERDAS*, (Batu, MTs Negeri Kota Batu, 2014). Hal. 2

- 7.) Taekwondo
- 8.) PMR
- 9.) Futsal
- 10.) Bola Basket
- 11.) Paduan Suara
- 12.) Musik Band
- 13.) Pramuka¹³⁰

Hal ini pun juga ditegaskan oleh Ibu Ninik Alfiana, selaku Koordinator Ekstra-Kurikuler Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu, beliau menuturkan, bahwa:

“Ada mas...ekstrakurikuler disini semuanya mengarah pada karakter, terlebih-lebih ke karakter kreatif dan inovatif, seperti pramuka yang mana di dalamnya banyak mengandung pembelajaran karakter disiplin, sosialisasi, kejujuran, dll. Kemudian olah raga pun mengarahkan kepada karakter, yaitu karakter kebersamaan, sportifitas.”¹³¹

Menurut hasil observasi peneliti di lapangan, bahwa: Pada hari sabtu tanggal 21 Maret 2015 sekitar pukul 13.30 siswa kelas 7 dan 8 mengikuti pelatihan pramuka, yang mana dalam kegiatan tersebut sedang mengadakan pelatihan baris-berbaris. 1 orang siswa memimpin 10 sampai 20 orang siswa yang lainnya, kegiatan ini diadakan di halaman sekolah, kadang-kadang mereka dipandu oleh 1 orang siswa untuk bernyanyi, atau menyuarakan yel-yel mereka agar selalu bersemangat, yel-yel tersebut adalah hasil karya mereka sendiri. Karena

¹³⁰ Kegiatan Ekstra Kurikuler Mts Negeri Kota Batu Tahun Pelajaran 2014-2015, *Dokumentasi*, (Batu, Senin 09 Maret 2015)

¹³¹ Ninik Alfiana, *Wawancara*, (Ruang Kepala Ekstra Kurikuler, Senin 09 Maret 2015)

di dalam pramuka siswa harus ceria, canda dan tertawa bersama, dan program-program Pramuka yang mendasar ialah: kebersamaan, kebaikan, kejujuran, rendah hati, mau membantu sesama, bergembira, dekat dengan alam, mandiri, tidak ingin memiliki barang yang bukan haknya, sopan, santun, bersaing secara adil, berani menghadapi tantangan, tertib, disiplin, mau menerima pendapat orang lain, memberi kesempatan kepada kreativitas, berani mengatakan “tidak” kepada hal yang merusak moral. Kalau dasar mental ini sudah terbentuk pada awal perkembangan pribadi seseorang maka pada usia dewasanya dia menjadi pribadi yang tangguh, berani menolak yang memang bukan miliknya, jujur, rendah hati, tegar dalam penderitaan, berpikir kreatif untuk membangun bangsa dan negara Indonesia.

f. Semangat Kebangsaan

Nasionalisme merupakan suatu konsep penting yang harus tetap dipertahankan untuk menjaga agar suatu bangsa tetap berdiri dengan kokoh dalam kerangka sejarah pendahulunya. Dengan semangat nasionalisme yang tinggi maka eksistensi suatu Negara akan selalu terjaga dari segala ancaman, baik ancaman secara internal maupun eksternal. Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu tidak terlepas dari semua itu, seperti yang dijelaskan oleh Pak Abdul Muiz, beliau menjelaskan, bahwa:

“Hari senin, adalah hari untuk menanamkan karakter kebangsaan/ menghormati para pejuang dan memberikan tauladan dari pahlawan yang gugur, kemudian memberikan nasehat, evaluasi, dan motivasi kepada siswa. Hal ini selalu

dilaksanakan agar siswa terbiasa menghormati pahlawan yang membela negara pada zaman dulu. Disini juga untuk penanaman karakter berbangsa adalah setiap tahunnya selalu mengikuti acara PHBN (Peringatan Hari Besar Nasional) yang mana siswa selalu mempunyai rasa nasionalis yang tinggi.”¹³²

Menurut hasil observasi peneliti di lapangan, pada hari Senin tanggal 9 Maret 2015, siswa bersiap-siap dilapangan guna untuk mengikuti Upacara Pagi Senin yang mana ketika itu dipimpin oleh Pak Sudirman selaku Pembina Upacara, beliau menjelaskan beberapa poin penting tentang bagaimana seorang siswa dalam menghadapi Ujian Nasional yang akan dilaksanakan beberapa bulan lagi, siswa yang mengikuti upacara sangat khidmat mendengarkan apa yang dipaparkan/dijelaskan oleh Pembina upacara. Kemudian diakhir upacara, dari guru mengumumkan kelas yang mendapat predikat kelas terbersih diantara yang lainnya. Hal ini dilakukan setiap minggu, agar kebersihan selalu menjadi prioritas semua warga sekolah.

g. Gemar Membaca

Membaca adalah membuka cakrawala terhadap dunia, dari buku kita dapat menemukan sumber pengetahuan yang tak terbatas. Hal ini senada dengan apa yang dijelaskan oleh Pak Sudirman, beliau menjelaskan, bahwa:

¹³² Abdul Muiz, *wawancara* (Ruang Waka Kurikulum, Senin 09 Maret 2015)

“Di madrasah ini juga membiasakan anak untuk membaca yang mana tujuannya agar siswa bertambah ilmu bukan hanya dari kelas, melainkan juga dari luar kelas karena membaca itu penting, maka siswa disini dilatih untuk masuk perpustakaan diwajibkan 1 minggu 1 kali. Hal ini perlu ditingkatkan demi meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan membangun karakter bangsa melalui kebiasaan membaca.”¹³³

Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan peneliti pada saat observasi hari Kamis tanggal 5 Maret 2015, bahwa beberapa siswa ketika jam istirahat menuju perpustakaan untuk membaca buku, ada juga yang membawa buku ke perpustakaan untuk dikembalikan. Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota batu wajib memasuki perpustakaan 1 kali dalam seminggu.

h. Peduli Sosial

Kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dimana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat lebih kental diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain disekitarnya. Hal ini senada seperti yang dipaparkan oleh Ibu Nur Yayuk Farida, bahwa:

“Siswa disini juga melaksanakan bersih-bersih secara bersama-sama, dan menyambangi rumah teman mereka kalau ada yang sakit, memberikan bantuan berupa sumbangan dari teman-teman yang lainnya, terkadang mereka menjenguk secara bersama-sama/hanya perwakilan saja dari kelasnya. Pembiasaan-pembiasaan seperti itulah yang dilakukan oleh madrasah, agar terciptanya lingkungan yang peduli terhadap sesama dan berbudaya islami/religius.”¹³⁴

¹³³ Sudirman, *wawancara* (Ruang Kepala Madrasah, Rabu 11 Maret 2015)

¹³⁴ Nur Yayuk Farida, *wawancara* (Ruang TU MTs Negeri Kota Batu, Selasa 03 Maret

Di dalam kegiatan tahunan pun siswa sering kali dibiasakan untuk terlibat dalam kegiatan sosial, seperti kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), mendistribusikan zakat, dan penyembelihan hewan Qurban.¹³⁵

Menurut hasil observasi di lapangan pada hari Jum'at tanggal 27 Maret 2015, bahwa: setiap hari jum'at siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota batu selalu menyisihkan uang mereka dengan sukarela agar uang tersebut bisa bermanfaat bagi yang membutuhkan, seperti teman kelas ada yang sakit, maka dari uang tersebut membantunya. Kemudian membeli keperluan kelas, maka uang tersebut yang akan dipakai. Kegiatan ini dikoordinir oleh ketua kelas dan akan diserahkan kepada Guru Wali Kelas.

i. Tanggung Jawab

Deskripsi tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini juga senada dengan penjelasan dari bapak Sudirman, beliau menjelaskan, bahwa:

“Kita juga disini membiasakan kebersihan, kedisiplinan, keamanan dan lain-lain, siapa yang bertanggung jawab atas itu?ya semua pihak yang ada disekolah ini. Itu bentuk pembiasaan yang kita implementasikan kepada siswa, hal ini perlu diterapkan mengingat karakter tanggung jawab sangat penting bagi kita semua. Karena tanpa tanggung jawab manusia melakukan hal dengan semena-mena.”¹³⁶

¹³⁵ Program Kerja Tahunan Bidang Kesiswaan, *Dokumentasi* (Batu, Senin 09 Maret 2015)

¹³⁶ Sudirman, *wawancara* (Ruang Kepala Madrasah, Rabu 11 Maret 2015)

Menurut hasil observasi di lapangan pada hari Selasa tanggal 24 Maret 2015, bahwa: Pukul 06.30, siswa sudah masuk ke ruang kelas masing-masing untuk melaksanakan baca al-Qur'an, yang mana di tiap-tiap kelas guru jam pelajaran pertama sebagai koordinator, siswa membaca al-Qur'an di dalam kelas selama 15 menit sebelum masuk jam pelajaran pertama. Tepat pukul 06.45, siswa selesai membaca al-Qur'an kemudian dilanjutkan berdo'a sebelum belajar dipandu oleh satu orang. Kebiasaan siswa yang selalu tepat waktu dalam setiap kegiatan akan menambah rasa tanggung jawab mereka, tepat waktu tiba dikelas, mengumpulkan tugas, dan shalat dhuha serta shalat zuhur merupakan awal dari langkah mereka menjadi sosok yang bertanggung jawab.

3. Evaluasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa di MTs Negeri Kota batu

Adapun evaluasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu melalui beberapa cara, yaitu ketika upacara di hari senin dan ketika perkumpulan dewan guru, seperti yang dipaparkan oleh pak Sugiarto tentang evaluasi. Beliau memaparkan, bahwa:

“Disamping evaluasi yang selalu dilaksanakan dihari senin, kembali kepada wali kelas masing-masing, jadi setiap rapat dibahas mana siswa

yang terlalu menyimpang dari aturan-aturan sekolah, dan tindak lanjutnya diserahkan kepada Tatib dan BK yang ada di madrasah.”¹³⁷

Hal ini pun juga ditambahkan oleh Ibu Siti Anisa selaku wali kelas 9H, beliau menjelaskan, bahwa:

“Kalau saya sendiri, karena saya wali kelas, untuk evaluasinya dengan melalui pendekatan persuasif kepada siswa. Tetapi untuk evaluasi lainnya dilaksanakan dihari senin ketika upacara bendera.”¹³⁸

Kemudian ditambahkan pula oleh Ibu Farida selaku Kepala TATIBSI Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu tentang evaluasi metode pembiasaan dalam pembentukan nilai-nilai karakter siswa, bahwa:

“Untuk evaluasi dari implementasi metode pembiasaan disini ada di dalam buku tata tertib siswa, jika anak melanggar disiplin yang tertera di dalam buku tersebut maka ada sanksi yang harus diterima oleh siswa, dari sanksi ringan, sedang, dan berat.”¹³⁹

Kemudian didalam buku TATIBSI pun telah ditulis, bahwa untuk evaluasi dari karakter seorang siswa adalah dari Madrasah, siswa, dan orang tua, karena diharapkan pihak yang 3 itu mempunyai visi dan tujuan yang sama dalam membentuk kepribadian siswa yang unggul dan berkarakter.

¹³⁷ Akhmad Sugiarto, *wawancara* (Ruang Waka Kurikulum, 07 Maret 2015)

¹³⁸ Siti Anisa, *wawancara* (Ruang Kantor Guru, 05 Maret 2015)

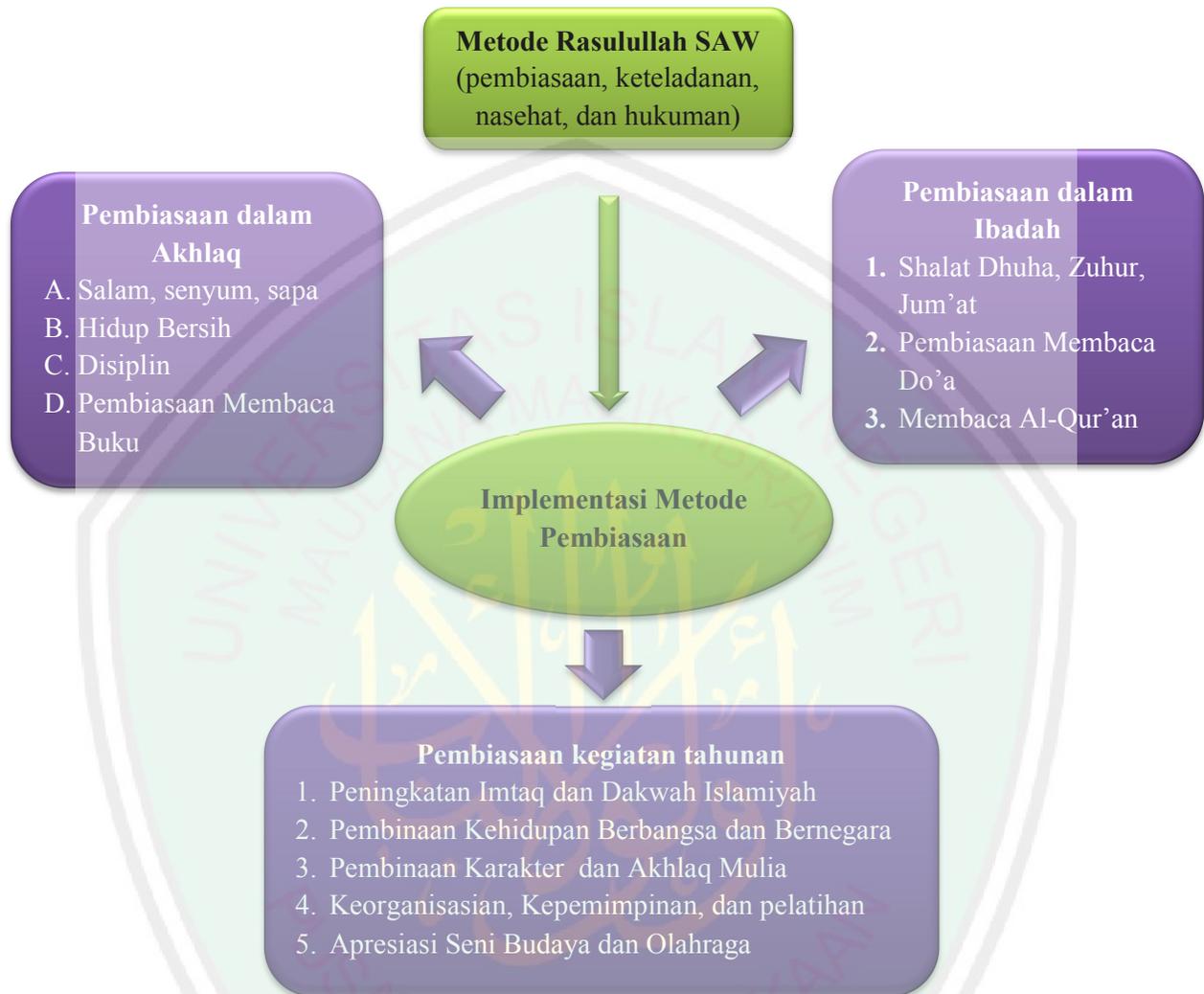
¹³⁹ Farida, *wawancara*, (Ruang TATIBSI: Tata Tertib Siswa, Rabu 04 Maret 2015)

C. Temuan Penelitian

1. Bentuk implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa di MTs Negeri Kota Batu

Berdasarkan hasil paparan data di atas, ditemukan bahwa terdapat metode pembiasaan-pembiasaan yang diimplementasikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu dalam pendidikan agama Islam untuk membentuk nilai-nilai karakter siswa. Yang berasal dari metode Rasulullah SAW. Pembiasaan-pembiasaan tersebut seperti terlihat dalam gambar berikut:



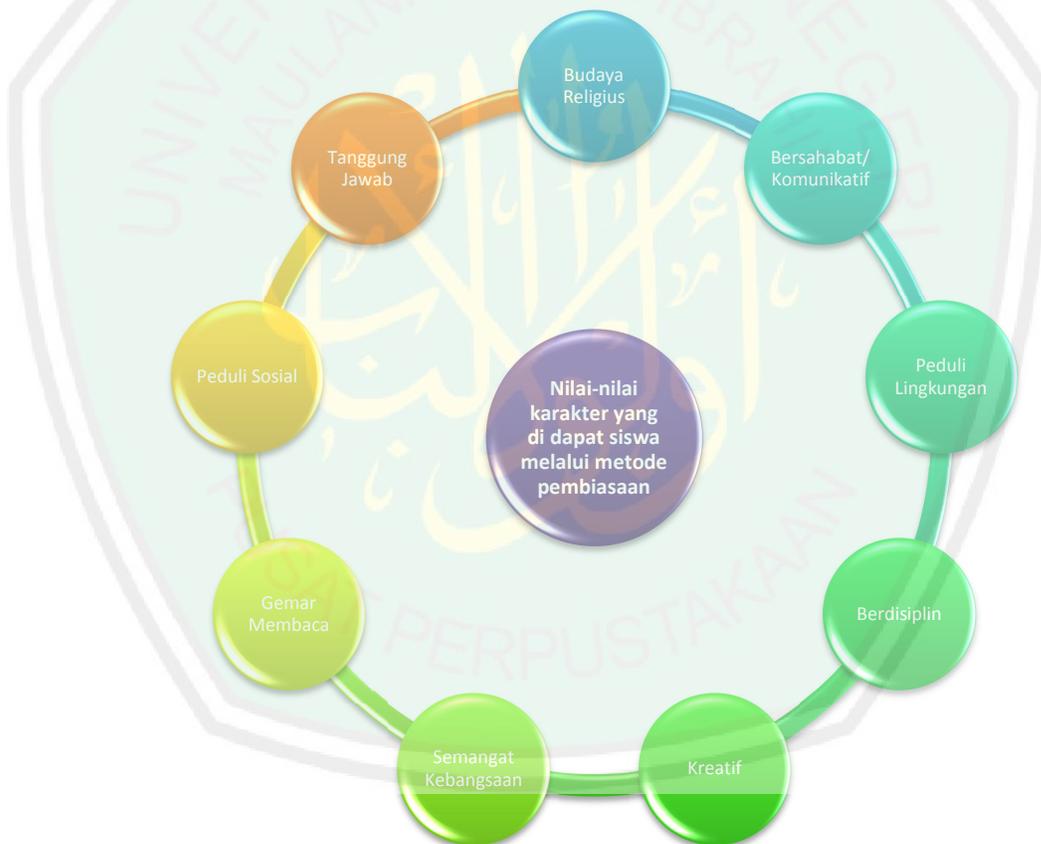


Gambar 4. 1 Bentuk pembiasaan yang diimplementasikan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa di Madrasah

Tsanawiyah Negeri Kota Batu

2. Karakter-karakter yang dihasilkan siswa melalui metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam

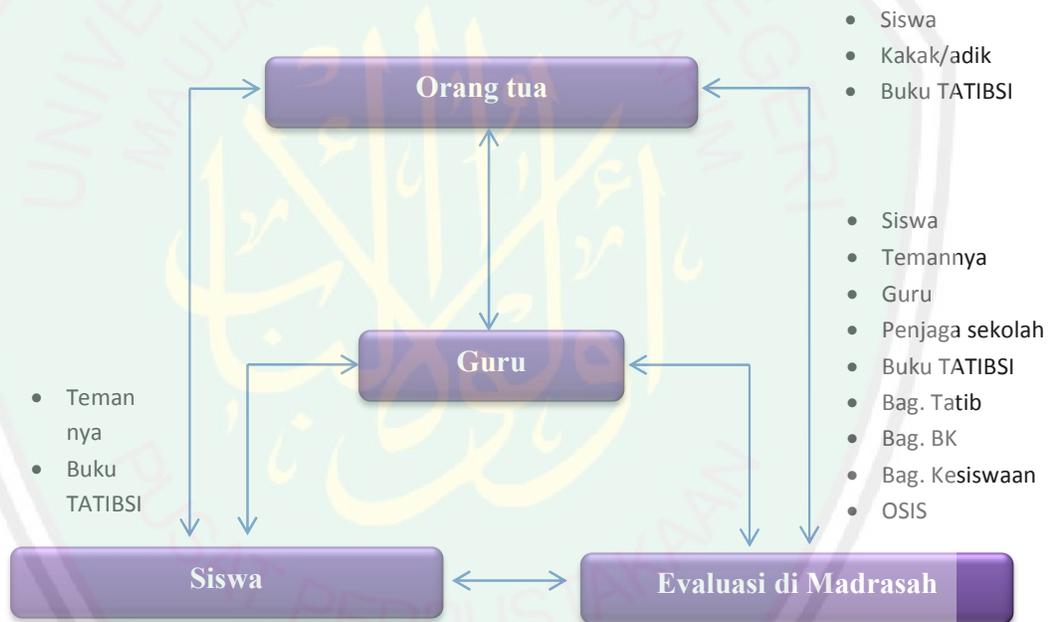
Karakter-karakter yang dihasilkan siswa melalui metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu adalah: Budaya religius, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, berdisiplin, kreatif, semangat kebangsaan, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Seperti tergambar berikut ini:



Gambar 4. 2 Nilai-nilai karakter yang dihasilkan siswa melalui metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu

3. Evaluasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa

Evaluasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu adalah melalui madrasah, siswa, dan orang tua, seperti yang dijelaskan didalam buku TATIBSI Madrasah. Seperti tergambar dibawah ini:



Gambar 4. 3 Bentuk evaluasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa di Madrasah

Tsanawiyah Negeri Kota Batu

BAB V

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Bentuk implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa di MTs Negeri Kota Batu

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik perubahan, pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Dengan demikian, implementasi metode pembiasaan merupakan proses penerapan metode pembiasaan kepada peserta didik untuk membentuk nilai-nilai karakter dalam berfikir dan bersikap sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting. Khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak. Pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada perkembangan anak. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak pula unsur agama dalam pribadinya, dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadikan kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya.

Adapun bentuk implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah

Negeri Kota Batu, yaitu: Pembiasaan dalam akhlaq, pembiasaan dalam ibadah, pembiasaan dalam akidah (Keimanan), dan pembiasaan dalam kegiatan tahunan, yang mana di dalam kegiatan ini harus saling berkaitan dan berkesinambungan.

Hasil penelitian yang diperoleh peneliti mengenai bentuk implementasi metode pembiasaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota batu, Madrasah membuat kegiatan yang mana kegiatan ini dibiasakan agar dapat membentuk nilai-nilai karakter siswa yang diinginkan dan diharapkan, diantaranya:

Pertama Pembiasaan dalam akhlaq meliputi, Salam, senyum, dan sapa, Hidup bersih, Berdisiplin, dan Membiasakan membaca buku. Hal ini terealisasikan dengan baik karena ada tauladan dari guru yang secara terus menerus dibiasakan baik diruang kelas ataupun diluar kelas, akhirnya kebiasaan itu dapat tertular kepada siswa.

Kedua Pembiasaan dalam ibadah, meliputi, Shalat dhuha, Zuhur, dan Jum'at, Pembiasaan membaca do'a, dan Membaca Al-Qur'an. Hal ini dibiasakan mengingat sekolah berbasis Madrasah Negeri, yang mana budaya religius harus diciptakan dan dibiasakan, karena jika ini dibentuk maka nilai-nilai karakter seperti apa yang diajarkan Rasulullah SAW akan berjalan dengan baik. Semua pihak yang ada disekolah saling berkoordinasi agar terbentuknya nilai-nilai karakter siswa yang diinginkan.

Ketiga Pembiasaan dalam Akidah (Keimanan), meliputi, Memasukkan kekuasaan Allah SWT dalam proses belajar-mengajar, terkait dengan hal ini, pihak sekolah bekerjasama dengan Waka kurikulum, dan berkoordinasi dengan guru-guru lainnya agar setiap mata pelajaran memasukkan kekuasaan Allah SWT

agar siswa terbiasa mengingat kekuasaan Sang Maha Pencipta melalui pelajaran yang diberikan ketika berlangsungnya proses belajar-mengajar.

Keempat Pembiasaan Kegiatan Tahunan, meliputi Peningkatan Imtaq dan Dakwah Islamiyah, Pembinaan kehidupan berbangsa dan bernegara, Pembinaan karakter dan akhlak mulia, Keorganisasian, Kepemimpinan, dan Pelatihan, serta Apresiasi Seni Budaya dan Olahraga. Dalam kegiatan tersebut siswa harus wajib mengikutinya, yang mana kegiatan itu telah dibuat oleh bagian Waka Kurikulum Madrasah. Dalam hal ini ketika kegiatan tahunan diterapkan dan dibiasakan kepada siswa muncul nilai-nilai karakter yang baik seperti yang diinginkan. Kegiatan tahunan ini melibatkan semua civitas madrasah tanpa terkecuali.

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan diatas, senada dengan implementasi pendidikan karakter konteks makro yang meliputi konsep perencanaan dan implementasi yang melibatkan seluruh komponen dan pemangku kepentingan secara nasional yang diawali dengan sebuah kesadaran, bukan kepentingan sesaat, sebagaimana diilustrasikan dalam gambar ini:



Gambar 5.1 Pengembangan karakter dalam Konteks makro

Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar (*learning experiences*) dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri individu peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional.

Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar pendidikan akan ada dua jenis pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dibangun melalui dua pendekatan yakni intervensi dan habituasi (pembiasaan). Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur (*structured learning experiences*). Agar proses pembelajaran tersebut berhasil guna peran guru sebagai sosok panutan (*role model*) sangat penting dan menentukan. Sementara itu dalam habituasi (pembiasaan) diciptakan situasi dan kondisi (*persistent life situation*), dan penguatan (*reinforcement*) yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi. Proses pembudayaan dan pemberdayaan yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistematis, holistik, dan dinamis.

Sedangkan pendidikan karakter dalam konteks mikro berlangsung dalam suatu satuan pendidikan secara menyeluruh (*whole school reform*). Dan secara

mikro pendidikan karakter dalam konteks mikro dibagi dikelompokkan menjadi empat pilar, yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan, kegiatan kurikuler serta ekstra kurikuler dan kegiatan keseharian di rumah, dan di dalam masyarakat (lingkungan). Dalam implementasi kegiatan belajar mengajar di kelas, pengembangan dan pembentukan karakter dapat ditempuh melalui dua cara. *Pertama*, menggunakan pendekatan integrasi dalam semua mata pelajaran (*embed approach*). *Kedua*, Pendidikan karakter menjadi mata pelajaran tersendiri dimana terpisah dari mata pelajaran lain. Hal ini memang cukup berat untuk dilakukan mengingat sudah terlalu banyak muatan mata pelajaran yang dibebankan kepada siswa. Walaupun di beberapa negara lain pendidikan karakter menjadi mata pelajaran yang tersendiri-terpisah dari mata pelajaran lainnya.

Dalam satuan pendidikan, harus diciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, aman, dan tertib. Sehingga memungkinkan peserta didik dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa dan dibiasakan membangun dan mengembangkan kegiatan yang mencerminkan perwujudan nilai-nilai karakter.



Gambar 5.2 Pengembangan karakter dalam Konteks mikro

Dari pengembangan karakter dalam konteks makro dan mikro yang telah dikemukakan, untuk mencapai pendidikan karakter perlu adanya intervensi dan habituasi (pembiasaan), intervensi adalah kerjasamanya antar satuan pendidik, keluarga, dan masyarakat. Sedangkan habituasi (pembiasaan) harus diciptakan situasi dan kondisinya secara sistematis, holistik, dan dinamis, dan perlu adanya tauladan yang baik dari guru, orang tua, dan lingkungan.

Sebagaimana di dalam bukunya Heri Gunawan dengan judul “Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi”. Untuk kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Kegiatan rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal, seperti shalat berjamaah, shalat dhuha bersama, upacara bendera, senam, memelihara kebersihan diri sendiri dan lingkungan sekolah, dan kegiatan yang lainnya;
2. Kegiatan yang dilakukan secara spontan, adalah pembiasaan yang dilakukan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, misalnya pembentukan prilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, melakukan antri, dan lain sebagainya;
3. Kegiatan dengan keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk prilaku sehari-hari, seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan santun, rajin membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, datang ke sekolah dengan tepat waktu, dan lain sebagainya.

B. Karakter-karakter yang dihasilkan siswa melalui metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam

Dalam hal ini, karakter-karakter yang dihasilkan siswa melalui metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu, ialah: Berbudaya religius, jujur, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, berdisiplin, kreatif, semangat kebangsaan, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Hal ini didapat dari pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di madrasah setiap harinya, baik dalam kegiatan belajar-mengajar, keseharian di sekolah, ataupun di dalam kegiatan ekstra kurikuler. Yang mana seluruh guru dan Waka, maupun kepala madrasah saling berkoordinasi untuk terbentuknya karakter-karakter tersebut melalui metode pembiasaan. Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota batu ingin agar siswanya mempunyai karakter individu yang dijiwai supaya bisa mensinergikan antara olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa/karsa terbentuk didalam jiwa mereka. Ketika hal itu bersinergi secara bersamaan melalui pembiasaan yang terus-menerus maka terbentuklah nilai-nilai karakter yang seperti dijelaskan sebelumnya.

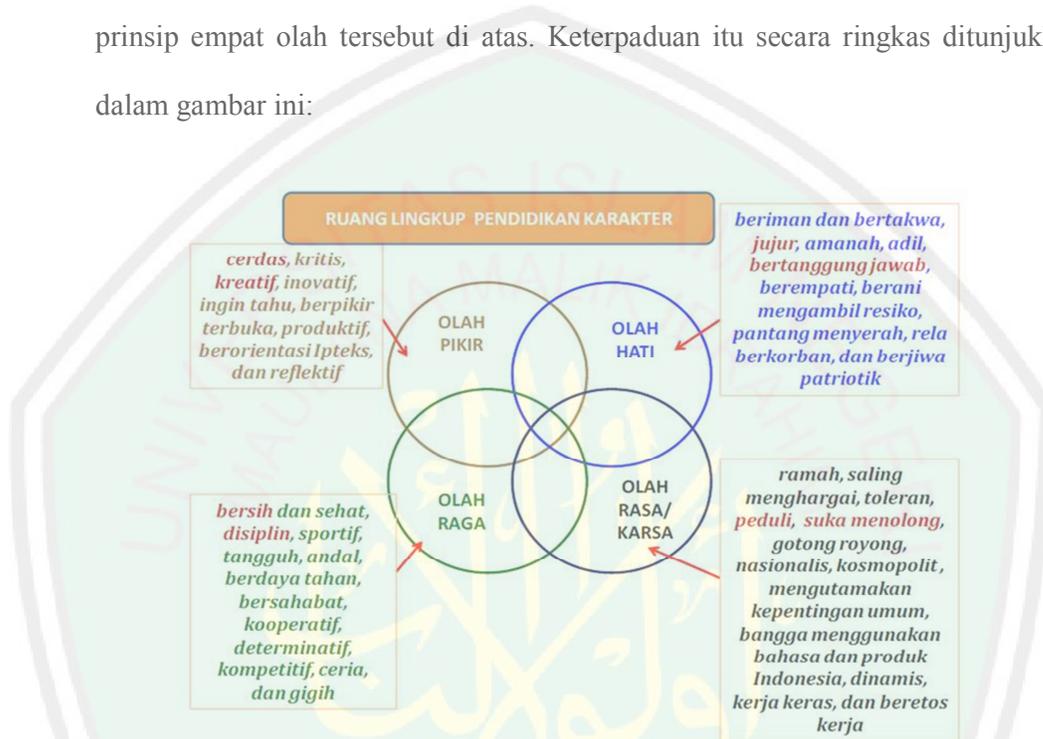
Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang menegaskan, bahwa: untuk mencapai karakter bangsa yang ber-Pancasila, diperlukan individu-individu yang berkarakter khusus. Secara psikologis, karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa. Olah hati berkenaan dengan perasaan, sikap, dan keyakinan/keimanan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. Olah raga berkenaan dengan

proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan, motivasi, dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, citra, dan penciptaan kebaruan.

Karakter individu yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila, yang dikembangkan dari buku Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 (Pemerintah Republik Indonesia, 2010), diantara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain: beriman dan bertakwa, bersyukur, jujur, amanah, adil, tertib, sabar, disiplin, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, punya rasa iba (*compassion*), berani mengambil resiko, pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban dan berjiwa patriotik;
2. Karakter yang bersumber dari olah fikir antara lain: cerdas, kritis, kreatif, inovatif, analitis, ingin tahu (kurirositas, kepenasaran, intelektual), produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif.
3. Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain: Bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinative, kompetitif, ceria, ulet, dan gigih.
4. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain: Kemanusiaan, saling menghargai, saling mengasihi, gotong royong, kebersamaan, ramah, peduli, hormat, toleran, nasionalis, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Manusia Indonesia yang terbentuk melalui pendidikan karakter yang berkelanjutan mulai dari tingkat TK sampai ke perguruan tinggi selayaknya mampu mewujudkan keterpaduan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam prinsip empat olah tersebut di atas. Keterpaduan itu secara ringkas ditunjukkan dalam gambar ini:



Gambar 5.3 Keterpaduan Olah Hati, Olah fikir, Olah raga, Olah rasa dan karsa

Terkait hal karakter-karakter yang terbentuk melalui metode pembiasaan merujuk pada Substansi Nilai-nilai karakter yang ada pada SKL (standar kompetensi lulusan) SMP/MTs/SMPLB/Paket B. Sesuai dengan tabel 5.1 berikut:

No	Rumusan SKL	Nilai-nilai Karakter
1	Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja	Iman dan takwa, bersyukur
2	Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri	Mawas diri

3	Menunjukkan sikap percaya diri	Mandiri, mawas diri
4	Mematuhi aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas	Disiplin
5	Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional	Nasionalistik, menghargai (<i>respect</i>), harmonis, toleran
6	Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif	Bernalar, kreatif, kritis, curiositas (kepenasaranan intelektual)
7	Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif	Bernalar, kreatif, kritis, dan inovatif
8	Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimiliki	Gigih, tanggung jawab, mandiri
9	Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari	Bernalar, analitis, memecahkan masalah (<i>problem solving</i>)
10	Mendeskripsikan gejala alam dan sosial	Terbuka, bernalar
11	Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab	Tanggung jawab, peduli lingkungan, harmonis
12	Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia	Nasionalistik, gotong royong
13	Menghargai karya seni dan budaya nasional	Peduli, nasionalistik
14	Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya	Tanggung jawab, kreatif, disiplin

15	Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang	Bersih, dan sehat, kreatif
16	Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun	Santun, bernalar
17	Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat	Terbuka, tanggung jawab
18	Menghargai adanya perbedaan pendapat	Terbuka, adil, toleran
19	Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana	Gigih, kreatif, curiositas
20	Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana	Gigih, kreatif
21	Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah	Bervisi, dan bernalar

Kemudian terkait dengan nilai-nilai karakter, untuk penyusunan rencana program sekolah harus dapat mengakomodir berbagai program yang berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai, seperti: disiplin, hormat, cinta tanah air, cinta ilmu, dan lain sebagainya. Selain itu, penyusunan rencana program sekolah harus melibatkan berbagai pihak berkepentingan (*stakeholder*), misalnya guru, siswa, tata usaha/karyawan, orang tua siswa, tokoh masyarakat yang memiliki perhatian kepada sekolah.

C. Evaluasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa

Terkait dengan hal ini, bentuk evaluasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa di

Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu antara lain: Kegiatan upacara di hari Senin, ketika perkumpulan dewan guru (rapat), dan buku TATIBSI (tata tertib siswa), buku ini wajib dimiliki oleh seluruh siswa dengan penilaian skor sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, namun untuk lebih khususnya hal evaluasi metode pembiasaan dalam pembentukan nilai-nilai karakter di madrasah ini tidak jauh beda dengan *setting* evaluasi pendidikan karakter, yaitu: Madrasah, siswa, dan orang tua seperti yang ditulis di dalam buku TATIBSI Madrasah, Karena mereka adalah mempunyai visi dan tujuan yang sama dalam membentuk karakter. Sedangkan dalam Setting Pendidikan Karakter yaitu: Kelas, sekolah, dan rumah.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang menegaskan, bahwa: Evaluasi untuk pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Karena itu, substansi evaluasi dalam konteks pendidikan karakter adalah upaya membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan oleh guru dan/atau sekolah.

Evaluasi terhadap tumbuh kembang suatu karakter pada anak bukanlah suatu hal yang mudah, tetapi tidak berarti hal ini suatu yang mustahil untuk dilakukan oleh guru. Evaluasi karakter merupakan upaya untuk mengidentifikasi perkembangan capaian hirarki perilaku (berkarakter) dari waktu ke waktu melalui suatu identifikasi dan/atau pengamatan terhadap perilaku yang muncul dalam keseharian anak.

Kemudian dalam bukunya E. Mulyasa dengan judul Manajemen Pendidikan Karakter menjelaskan tentang evaluasi, bahwa: Dalam penilaian proses pendidikan karakter setiap guru harus memiliki kepercayaan, pemahaman, dan pandangan terhadap program pembelajaran berkarakter, serta mampu menguji dan merefleksikan program, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Terdapat beberapa alasan untuk menilai pelaksanaan program dalam proses pendidikan karakter di kelas, terutama dalam kaitannya dengan guru dan kurikulum. Alasan tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, kerja kurikulum transformatif adalah membangun kelompok warga sekolah, oleh warga sekolah, kepala sekolah, dan masyarakat sekitar. *Kedua*, peserta didik mengalami kurikulum transformatif sebagai ruang lingkup materi, kegiatan, bahan, lingkungan, dan iklim. *Ketiga*, kurikulum transformatif diekspresikan melalui budaya sekolah.

Perlu menjadi catatan penting, bahwa suatu karakter tidak dapat dinilai dalam satu waktu (*one shot evaluation*), tetapi harus diobservasi dan diidentifikasi secara terus menerus dalam keseharian anak, baik di kelas, sekolah, maupun rumah. Karena itu, penilaian terhadap karakter harus melibatkan tiga komponen tersebut. Evaluasi di kelas melibatkan guru, peserta didik sendiri dan peserta didik lainnya. Evaluasi di sekolah melibatkan peserta didik itu sendiri, teman-temannya, guru lainnya (termasuk Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah), pustakawan, laboran, tenaga administrasi sekolah, penjaga sekolah, dan teknisi jika ada. Di rumah melibatkan peserta didik, orang tuanya (jika masih ada) atau walinya, kakak, dan adiknya (jika ada).

Evaluasi merupakan serangkaian kegiatan untuk memantau proses pelaksanaan program pembinaan pendidikan karakter. Fokus kegiatan evaluasi adalah pada kesesuaian proses pelaksanaan program pendidikan karakter berdasarkan tahapan atau prosedur yang telah ditetapkan. Evaluasi cenderung untuk mengetahui sejauh mana efektivitas program pendidikan karakter berdasarkan pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Hasil evaluasi digunakan sebagai umpan balik untuk menyempurnakan proses pelaksanaan program pendidikan karakter.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya terkait dengan implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu ada empat, *Pertama*, Pembiasaan dalam akhlaq meliputi: salam senyum sapa, hidup bersih, berdisiplin, dan gemar membaca buku. *Kedua*, Pembiasaan dalam ibadah meliputi: shalat dhuha, zuhur, dan Jum'at, membaca do'a harian, dan membaca Al-Qur'an. *Ketiga*, Pembiasaan dalam kegiatan tahunan meliputi: Peningkatan Imtaq dan Da'wah Islamiyah, pembinaan kehidupan berbangsa dan bernegara, pembinaan karakter dan akhlak mulia, keorganisasian, kepemimpinan, dan pelatihan, serta apresiasi seni budaya dan olahraga.
2. Karakter-karakter yang dihasilkan siswa melalui metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu ialah: Berbudaya religius, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, berdisiplin, kreatif, semangat kebangsaan, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab.

3. Bentuk evaluasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu antara lain: Kegiatan upacara di hari Senin, perkumpulan dewan guru (rapat), dan melalui buku TATIBSI (tata tertib siswa) dengan penilaian skor dan direkap setiap semester.

B. Saran

1. Madrasah

Untuk lebih meningkatkan lagi peneladanan secara optimal kepada seluruh warga sekolah dalam membiasakan akhlak yang baik kepada siswa agar siswa berperilaku sesuai dengan pendidikan agama Islam dan sesuai dengan nilai-nilai karakter dimanapun ia berada, khususnya di lingkungan madrasah.

2. Guru

- a. Guru sebagai pemberi informasi sekaligus pendidik dan pembimbing dalam proses belajar mengajar harus mampu menjalankan metode pembiasaan seefektif mungkin dan menggunakan seluruh kompetensi (kemampuan) yang dimiliki untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidikn serta sikap penuh kasih sayang dalam lingkungan madrasah.
- b. Pengaruh pendidikan agama Islam di madrasah dapat terwujud apabila seluruh guru di sekolah, khususnya guru yang bersangkutan memiliki personalitas yang baik, berwibawa, dan teladan. Hal ini disebabkan oleh seluruh perilaku dan sikap guru seperti tutur kata, cara mengajar, serta cara berpakaian dan berpenampilan selalu dalam ingatan setiap siswa.

3. Orang Tua

Orang tua adalah guru pertama bagi putra dan putri mereka. Dalam peranan tersebut, orang tua hendaknya agar selalu memberikan teladan yang baik serta membantu dan bekerja sama dengan pihak madrasah dalam meningkatkan nilai-nilai karakter siswa.

4. Peserta didik

Dalam PBM (proses belajar-mengajar), peserta didik merupakan faktor yang sangat penting. Oleh karena itu, siswa harus menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah dengan baik dan benar, karena hal ini demi kebaikan mereka di masa yang akan datang. Selain itu, peserta didik harus menerapkan setiap butir karakter dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah dan juga di luar madrasah.

5. Peneliti selanjutnya

Untuk para peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa, dan penelitian yang berhubungan dengan aspek lainnya, dengan harapan tesis ini menjadi informasi dan kontribusi pemikiran yang urgen bagi para peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim.

Ahmadi. 1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media).

Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press).

Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara).

Aunillah, Nurla Isna. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana).

Azra, Azyumardi. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara).

Daradjat, Zakiah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang).

_____. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung).

Daulay, Haidar Putra. 2007. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta).

- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta).
- Ihsan, Hamdani. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia)
- Jauhari, Muhammad dan Muhammad Rabbi. 2006. *Akhlaquna*, terj. Dadang Sobar Ali. (Bandung: Pustaka Setia).
- Kemendiknas, 2010. *Pembinaan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Kejuruan*, (Jakarta: Kemendiknas).
- Kesuma, Dharma Cipi Triatna, dan Johar Permana. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek Di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Koesoema, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo).
- Lubis, Mawardi. 2014. *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar).
- M. Iqbal Hasan, 2002. *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia).
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Malik, Abdul. 2009. *Tata Cara Merawat Balita Bagi Ummahat*, (Yogyakarta: Graha Ilmu).
- Manulang Belferik dan Prayitno. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, (Jakarta: PT Grasindo).

- Moeloeng, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya).
- Mulyasa, E. 2013. *Manajememen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara).
- Nawawi, Imam. 2006. *Riyadhush Shalihin*, terj. Abu Khadijah Ibnu Abdurrahim, (Surabaya: Irsyad Baitus Salam).
- Purwanto, M. Ngalim. 1993. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Balai Pustaka).
- Ramayulis, 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia).
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Rosdakarya).
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum berbasis KBK*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).
- Suardi, Edi. *Pedagogik 2. Cet-2*. (Bandung: Angkasa).
- Sudjana, Nana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru dan Pusat Pengajaran-Pembidangan Ilmu Lembaga Penelitian IKIP Bandung).
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya).

Syah, Darwyn. 2007. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*,
(Jakarta: Gaung Persada Press).

Wahyuni, Esa Nur dan Baharuddin. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*,
(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media).



BIOGRAFI SINGKAT



Abdan Rahim, M. Pd. I lahir di Muara Komam Kab. Paser Kalimantan Timur pada tanggal 17 November 1989, anak ke-2 dari pasangan ayahanda H. Zainal Abidin S. Pd dan ibunda Hj. Ruzimah (Almh). Riwayat pendidikan, menamatkan sekolah pendidikan dasar di SDN 007 Muara Komam 2004, MTs Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai Kalimantan Selatan 2006, SMK Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai Kalimantan Selatan Jurusan TI (Teknologi Informatika) 2008, dan kemudian melanjutkan ke Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Pondok Modern Gontor Ponorogo, dengan memilih Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah 2013. Setelah itu melanjutkan pendidikan Magister (S2) di Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN MALIKI) 2015. Dengan judul Tesis “Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Siswa Di MTs Negeri Kota Batu.

Semasa kuliah, beliau terlibat aktif dalam berbagai organisasi kampus dan di luar kampus, yaitu: Anggota Pengurus KEKER (Kajian Keilmuan dan Kerohanian) tahun 2010 di Institut Studi Islam Darussalam (ISID), Anggota Group Habsyi Kontemporer “Nidaa’ul Qalbi” tahun 2011-2013 Institut Studi Islam Darussalam (ISID), Pengurus Mingguan “Kajian Pagi Senin & Kamis Institut Studi Islam Darussalam (ISID), Ketua Pengurus Harian KBIH (Kelompok Bimbingan Ibadah Haji) Masjid Jami’ Institut Studi Islam Darussalam (ISID) tahun 2010, Ketua Ta’mir Masjid Jami’ Institut Studi Islam Darussalam (ISID) tahun 2011, Ketua Koordinator Desa ketika KKN (Kuliah, Kerja, Nyata) Institut Studi Islam Darussalam Pondok Modern Gontor Ponorogo tahun 2012.

Demikian biografi singkat ini dibuat dengan sebenar-benarnya, semoga dapat bermanfaat.

Malang, 2 Juni 2015



JADWAL SHOLAT DHUHA DAN DHUHUR
MTs NEGERI BATU
Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2014-2015

Revisi New

NO	HARI	SHOLAT DHUHA			SHOLAT DHUHUR			
		IMAM	PENDAMPING	KELAS	IMAM	PENDAMPING	KELAS	
1	SENIN	UPACARA BENDERA			VII	Ustadz Qiro'ati	Semua Guru	VII
					VIII	Ustadz Qiro'ati		VIII
					IX	Ustadz Qiro'ati		IX
2	SELASA	H.M.Suud,S.T	Samsul Arifin, S. Pd	VII A, VII B	Ustadz Qiro'ati	Semua Guru	VII	
			Nur Hayati,S.Pd	VII C,VII D	Ustadz Qiro'ati		VIII	
			Nur Yayuk F,S.Ag	VII E	Ustadz Qiro'ati		IX	
			Sony Lutfiaji, S. Pd.I					
3	RABU	Abdul Mu'is,S.Si	Nur Yayuk F,S.Ag	VII F, VII G	Ustadz Qiro'ati	Semua Guru	VII	
			Rahmatika Rizal R. A S.Pd.I	VII H, VII I	Ustadz Qiro'ati		VIII	
			Drs. Iswanto	VIII A	Ustadz Qiro'ati		IX	
4	KAMIS	Drs. Iswanto	Dwi Rahmad S,S.Pd	VIII B,VIII C	Ustadz Qiro'ati	Semua Guru	VII	
			Diah Ambarumi, M, S.Pd	VIII D,VIII E	Ustadz Qiro'ati		VIII	
			Maslahah, S.Pd.I	VIII F	Ustadz Qiro'ati		IX	
			Izzatul Hidayah, S.Hum					
5	JUM'AT	Nur Muhammad H,S.Pdl	Zaenal Abidin, S.Pd	VIII G,VIII H	Sholat Jum'at	Semua Guru	VII	
			Zuliya Indah K, S.Pd	VIII I, IX A			VIII	
			H. Abd Hadi Harahab, S. Pd	IX B			IX	
			Dra. Farida					
6	SABTU	Mahfudz, S.Ag	Agus Sholikin, S.Ag, M.Pd	IX C, IX D	Ustadz Qiro'ati	Semua Guru	VII	
			Amar Ma'ruf S.E, S.Pd	IX E, IX F	Ustadz Qiro'ati		VIII	
			Dra. Titik Hindrayani, M.Pd	IX G, IX H	Ustadz Qiro'ati		IX	
			Siti Maisaroh,S.Pd					
			Ratih Eny Tjahjanti, S.Pd					

Batu, 17 Januari 2015
Mengetahui
Kepala Madrasah

H.Sudirman,S.Pd . MM
NIP. 19600404 198503 1 005



OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

**PEMBAGIAN TUGAS MENGAJAR MTS NEGERI BATU
 TAHUN PELAJARAN 2014 / 2015**

NO	NAMA	MAPEL	7A	7B	7C	7D	7E	7F	7G	7H	7I	8A	8B	8C	8D	8E	8F	8G	8H	8I	9A	9B	9C	9D	9E	9F	9G	9H	JP	TT	
1	H. SUDIRMAN, S.Pd, MM	MATEMATIKA KAMAD																			1	1	1	1	1	1	1	5	12	30	
2	Dra. HJ. SUNARMI	IPS PKn Wakel 8B	4	4	4							2	2	2	2	2	2	2	2	2									12	30	
3	Dra. KHUSNIATI	Bhs. Indonesia BHS. DAERAH Wakel 9A						6	6		6										4	4	4						30	33	
4	Dra. TITIK HINDRAYANI	BHS INGGRES Wakel 9G								4														5	5	5	5	5	29	29	
5	SUHARTO, SPd	Penjaskes Waka sarpras	2	2	2																2	2	2	2	2	2	2	2	22	34	
6	AGUS SOLIHIN, S.Ag, M.Pd	Aqidah Akhlaq SKI Waka Sis						2			2										2	2	2	2	2	2	2	2	16	32	
7	Dra. HJ QOMSATUL BINTI	IPA Biologi Wakel 9B	5																		3	3	3	3	3	3	3	3	24	29	
8	Dra. Dewi Khoriyah	Koordinator BK Ket prog kls Ungg								1	1										1	1	1	1	1	1	1	1	10	10	
9	Drs. MASTOHARI	Qur'an Hadits Fiqh Wakel 8A										2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	16	34	
10	NUR YAYUK FARIDAH, S.Ag	BHS ARAB Wakel 9C	3	3	3	3	3	3	3	3	3										2	2	2						33	33	
11	AKHMAD SUGIARTO, SSI	Fisika Waka Kur																		2	2	2	2	2	2	2	2	2	18	30	
12	UMROH MAHFUDHOH, S.Si	Matematika Wakel 9E	5																		4	4	4	4	4	4	4		33	33	
13	NINIK ALFIANA, S.Pd	Bhs Indonesia Pembina OSIS				6	6			6		4	4	4	4														34	34	
14	SITI ANISAH, SPd	IPS BHS. DAERAH Wakel 9H				4				4														4	4	4	4	4	24	29	
15	DIAH AMBARUMI M, SPd	PKN BHS. DAERAH IPS Kaperpus				3	3	3	3			2	2					4											8	36	
16	ABDUL MUIZ Ssi	IPA Fisika Waka Humas							5	5		2	2	2	2	2	2	2	2										16	38	
17	ALEX SYARIFFUDIN, S.Pd	IPS PKn Wakel 7H			3						3	4	4			4			4										6	30	
18	NUR MUHAMMAD H, SPdI	SKI Qur'an Hadits Wakel 8D										2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	16	34	
19	ANIS MAISAROH, SPd	IPS PKN Wakel 8C									3			4		4	4				2	2	2	2	2	2	2	2	19	31	
20	HJ. MUTHMAINNAH, S.Pd.I	Aqidah Akhlaq Fiqh Wakel 9D	2	2	2	2	2	2	2	2	2										2	2	2	2					8	26	
21	IZZATUL HIDAYAH A, S.Pd	Bhs Inggris Wakel 7F				4	4			4											5	5	5							27	27
22	H. MOH MASMAKIN, MHI	SKI Fiqh	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2														8	26	
23	NURHAYATI, S.Pd	MATEMATIKA Wakel 7I			5	5	5				5	4	4	4															32	32	
24	ZULIYA INDAH K, S.Pd	IPA Biologi Wakel 8I		5	5	5												3	3	3	3								15	27	
25	MAHFUDZ, S.Ag	Bhs Arab										2	2	2	2	2	2	2	2	2				2	2	2	2	2	28	28	
26	DRA. FARIDA	PKN IPS Biro Tatib	3	3							4										4	4	4	4					6	30	
27	H. M. SU'UD, S.T	Prakarya PLH BHS. DAERAH Wakel 7B	2	2	2	2	2	2	2	2	2				2	2	2				1	1	1	1	1	1	1	1	18	32	

NO	NAMA	MAPEL	7A	7B	7C	7D	7E	7F	7G	7H	7I	8A	8B	8C	8D	8E	8F	8G	8H	8I	9A	9B	9C	9D	9E	9F	9G	9H	JP	TT
28	MASLAHAH, S.Pd.I	Aqidah Akhlaq										2	2	2	2	2	2	2	2	2									18	
		SKI	2	2	2	2	2				2																			12
		Wakel 8H																												
29	Drs. ISWANTO	IPA					5	5		5																			15	
		Biologi											3	3	3	3	3													15
		KALAB. MKS																												12
30	SITI MAISAROH, S.Pd	B.INDONESIA			6																				4	4	4	4	4	26
		BHS. DAERAH	1				1	1	1																					4
		Wakel 9F																												4
31	H.ABD HADI H, SPd	B. Indonesia	6	6												4	4	4	4	4									32	
		Wakel 8G																												32
32	LAILI RAHMAWATI, S.Pd, M.Pd	MATEMATIKA						5	5	5						4	4	4			4								31	
		Wakel 8E																												31
33	Mochammad Nahrowi Pasya,	BK		1	1	1						1	1	1	1	1													8	
34	M. NAZAR ROSIDI,S.KOM	TIK																							2	2	2	2	6	
35	DWI RAHMAD S, S.Pd	PENJASKES						2	2	2		2	2	2	2	2	2	2	2	2									24	
		Wakel 7G																												24
36	TITIN ANDRIANI, S.Pd	TIK										2	2	2	2														8	
37	SITI ROCHMAH, S.HI	Fiqh																						2	2	2	2	2	8	
38	YULIA RAHMAH, SPd	Bhs Inggris			4					4		4	4	4	4	4													28	
		Wakel 7D																												28
39	LAILI ZULFANI H,SPd.I	SKI							2							2	2	2	2	2									12	
		Qur'an Hadits	2	2	2	2	2	2																					12	
		Wakel 7C																												24
40	INDRASWARI AMELIA, SPd	Penjaskes				2	2				2																		6	
		PLH										1	1	1	1	1	1	1	1	1	1								9	
41	Amar Ma'ruf Styah Bakti, SPd	Seni Budaya				2	2	2	2	2	2											2	2	2	2	2	2	2	28	
42	ZAINAL ABIDIN, SPd	Seni Budaya	2	2	2							2	2	2	2	2	2	2	2	2									24	
		Wakel 7A																												24
43	PUJI SARIANI, SPd	Bhs Inggris	4	4	4												4	4	4	4									28	
		Wakel 8F																												28
44	M ALFAN CHUZAINI	TIK														2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	
45	MARISTHA BAYU WIDYAWATI, S.Pd	BK	1				1	1	1								1	1	1	1									8	
		BHS. DAERAH		1	1	1					1	1																		5
46	ANISA ZULMIATI, S.PdI	Qur'an Hadits							2	2	2																		6	
		BHS. DAERAH																2	2	2	2									8
47	SAMSUL ARIFIN, S.Pd	Matematika		5														4	4										13	
JUMLAH JAM PELAJARAN			46	46	46	46	46	46	46	46	46	43	43	43	43	43	43	43	43	43	43	44	44	44	44	44	44	44	44	1243
PER-MINGGU / PER-KELAS			A	B	C	D	E	F	G	H	I	A	B	C	D	E	F	G	H	I	A	B	C	D	E	F	G	H		

Batu, 5 Juli 2014
Kepala,

H.SUDIRMAN, S.Pd.MM
NIP.196004041985031005



